

**PENGARUH BAHASA GAUL TERHADAP PENGGUNAAN  
BAHASA INDONESIA BAKU DI LINGKUNGAN  
SEKOLAH KELAS IV SD INPRES PARANG  
BERU KABUPATEN GOWA**



**SKRIPSI**

Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Melaksanakan Penelitian pada  
Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar  
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan  
Universitas Muhammadiyah Makassar

Oleh

**WAFIQ ASISAH**  
**NIM 105401134220**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN GURU SEKOLAH DASAR  
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN  
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR  
MAKASSAR  
MEI 2024**



بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

**LEMBAR PENGESAHAN**

Skripsi atas nama **Wafiq Asisah** NIM 105401134220, diterima dan disahkan oleh panitia ujian skripsi berdasarkan surat Keputusan Rektor Universitas Muhammadiyah Makassar Nomor; 143 Tahun 1445 H/2024 M, tanggal 10 Dzulqaidah 1445 H/18 Mei 2024 M, sebagai salah satu syarat guna memperoleh gelar **Sarjana Pendidikan** pada Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar pada hari **Selasa, 21 Mei 2024**.

Makassar, 12 Dzulqaidah 1445 H  
21 Mei 2024 M

**Panitia Ujian:**

1. **Pengawas Umum** : Prof. Dr. H. Ambo Asse, M.Ag
2. **Ketua** : Erwin Akib, S.Pd., M.Pd., Ph.D.
3. **Sekretaris** : Dr. H. Baharullah, M.Pd.
4. **Dosen Penguji** :
  1. Kaharuddin, S.Pd., M.Pd., Ph.D
  2. M. Yusran Rahmat, S.Pd., M.Pd
  3. Drs. H. Nurdin, M.Pd
  4. Dr. Aco Karumpa, M.Pd



Disahkan Oleh:  
Dekan FKIP Universitas Muhammadiyah Makassar



**Erwin Akib, S.Pd., M.Pd., Ph.D.**  
NBM. 860 934



بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

**PERSETUJUAN PEMBIMBING**

Judul Skripsi: Pengaruh Bahasa Gaul Terhadap Penggunaan Bahasa Indonesia Baku Di Lingkungan Sekolah Kelas IV SD Inpres Parang Beru Kabupaten Gowa.

Mahasiswa yang bersangkutan:

Nama : **Wafiq Asisah**  
NIM : 105401134220  
Jurusan : S1 Pendidikan Guru Sekolah Dasar  
Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Setelah diperiksa dan diteliti ulang, maka Skripsi ini telah memenuhi persyaratan untuk diujikan.

Makassar, 21 Mei 2024

Disetujui Oleh:

Pembimbing I

Pembimbing II

Dr. Aco Karumpa, M.Pd

Dr. Rahmatiah, S.Ag., M.Pd

Diketahui,

Dekan FKIP  
Unismuh Makassar

Ketua Prodi PGSD



Erwin Akib, M.Pd., Ph.D.  
NIDN. 0901107602



Dr. Aliem Bahri, M.Pd  
NBM. 1148913



## SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Wafiq Asisah  
Nim : 105401134220  
Program Studi : Pendidikan Guru Sekolah Dasar  
Judul Skripsi : Pengaruh Bahasa Gaul Terhadap Penggunaan Bahasa Indonesia Baku Di Lingkungan Sekolah Kelas IV SD Inpres Parang Beru Kabupaten Gowa

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi yang saya ajukan di depan tim penguji adalah hasil karya saya sendiri dan bukan hasil ciptaan orang lain atau dibuatkan oleh siapapun.

Demikian pernyataan ini saya buat dan saya bersedia menerima sanksi apabila pernyataan ini tidak benar.

Makassar, 21 Mei 2024

Yang Membuat Pernyataan

Wafiq Asisah



## SURAT PERJANJIAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Wafiq Asisah  
Nim : 105401134220  
Program Studi : Pendidikan Guru Sekolah Dasar  
Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Dengan ini menyatakan perjanjian sebagai berikut:

1. Mulai dari penyusunan proposal sampai selesai penyusunan skripsi ini, saya akan menyusun sendiri skripsi saya (tidak dibuatkan oleh siapapun).
2. Dalam penyusunan skripsi, saya akan selalu melakukan konsultasi dengan pembimbing yang telah ditetapkan oleh pimpinan fakultas.
3. Saya tidak melakukan penjiplakan (Plagiat) dalam penyusunan skripsi.
4. Apabila saya melanggar perjanjian seperti pada butir 1, 2, dan 3, saya bersedia menerimasanksi sesuai dengan aturan yang berlaku.

Demikian perjanjian ini saya buat dengan penuh kesadaran.

Makassar, 21 Mei 2024

Yang Membuat Pernyataan

Wafiq Asisah

## MOTTO DAN PERSEMBAHAN

### MOTTO

*If you think you can, you can*

“Jika kamu berfikir kamu bisa, kamu pasti bisa”

### PERSEMBAHAN

Skripsi ini ku persembahkan sekaligus sebagai ungkapan terima kasih kepada:

Bapak dan ibuku yang senantiasa memberikan dukungan serta doa-doanya

Saudara-saudaraku yang selalu memberikan motivasi dan inspirasi

Sahabat-sahabatku yang selalu membantu dan memberikan semangat yang luar

biasa



## ABSTRAK

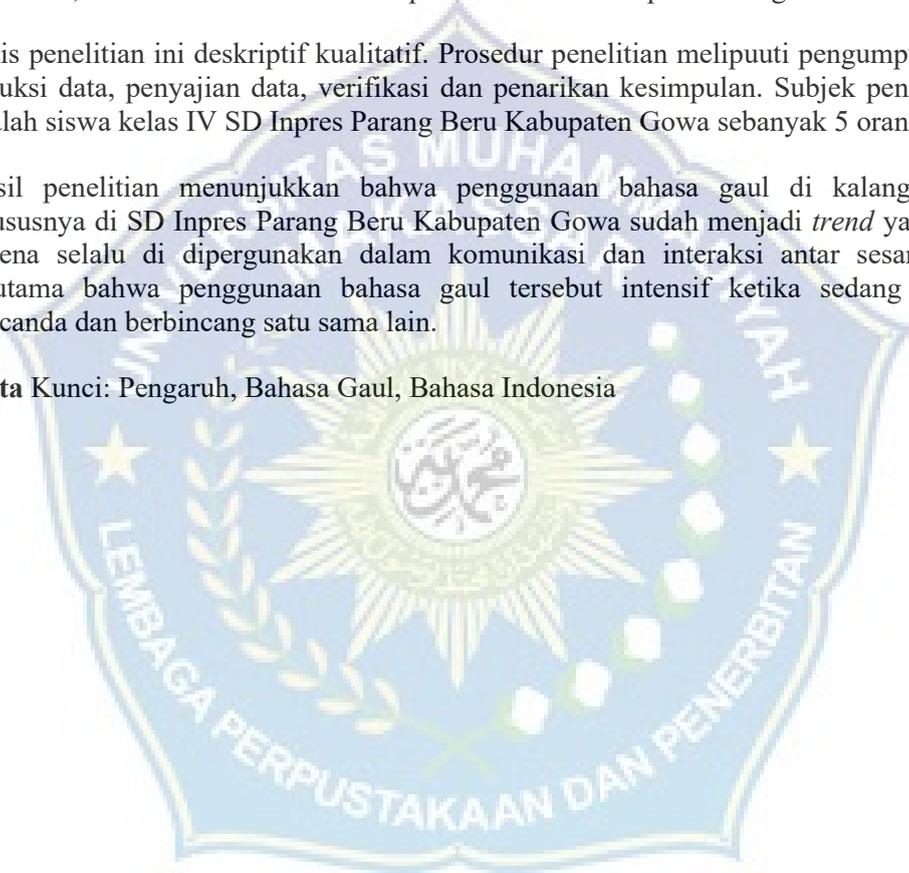
Wafiq Asisah. 2024. *Pengaruh Bahasa Gaul Terhadap Penggunaan Bahasa Indonesia Baku Di Lingkungan Sekolah Kelas IV SD Inpres Parang Beru Kabupaten Gowa*. Skripsi, Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Makassar. Pembimbing I Aco Karumpa dan Pembimbing II Rahmatiah.

Masalah utama dalam penelitian ini yaitu bagaimana pengaruh bahasa gaul terhadap penggunaan bahasa Indonesia baku di lingkungan sekolah kelas IV SD Inpres Parang Beru Kabupaten Gowa. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh bahasa gaul terhadap penggunaan bahasa Indonesia baku di lingkungan sekolah dengan metode teknik observasi, mencatat dan dokumentasi pada kelas IV SD Inpres Parang Beru.

Jenis penelitian ini deskriptif kualitatif. Prosedur penelitian meliputi pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, verifikasi dan penarikan kesimpulan. Subjek penelitian ini adalah siswa kelas IV SD Inpres Parang Beru Kabupaten Gowa sebanyak 5 orang.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan bahasa gaul di kalangan siswa khususnya di SD Inpres Parang Beru Kabupaten Gowa sudah menjadi *trend* yang umum karena selalu di dipergunakan dalam komunikasi dan interaksi antar sesama siswa terutama bahwa penggunaan bahasa gaul tersebut intensif ketika sedang bermain, bercanda dan berbincang satu sama lain.

**Kata Kunci:** Pengaruh, Bahasa Gaul, Bahasa Indonesia



## KATA PENGANTAR

Alhamdulillah puji dan syukur atas kehadiran Allah swt dengan segala berkat limpahan rahmat dan kasih sayang-Nya sehingga penulis telah menyelesaikan proposal ini.

Penulis menyadari bahwa segala hal dalam proses penulisan skripsi ini tidak lepas dari bantuan berbagai pihak yang senantiasa memberikan masukan, nasihat serta motivasi yang tiada hentinya demi kebaikan penulisan skripsi. Pada kesempatan ini penulis ingin menyampaikan ucapan terimakasih kepada berbagai pihak yang telah membantu kelancaran proses penyusunan skripsi ini.

Untuk itu pada kesempatan ini penulis ingin menyampaikan ucapan terima kasih kepada kedua orang tua Bapak Hasanuddin dan Ibu Helmi, yang telah mendoakan dan memberikan support apapun itu demi kebaikan anak-anaknya. Kepada Dr. Aco Karumpa, M.Pd. dan Dr. Rahmatiah, S.Ag., M.Pd. Pembimbing I dan Pembimbing II, yang senantiasa meluangkan waktu untuk membimbing, mengarahkan serta memberikan saran-saran yang baik dalam penulisan skripsi ini.

Penulis mengucapkan terima kasih kepada; Prof. H. Ambo Asse, M.Ag. Rektor Universitas Muhammadiyah Makassar., Erwin Akib, M.Pd., Ph.D. Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar., dan Dr. Aliem Bahri, S.Pd., M.Pd. Ketua Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar serta seluruh dosen dan para staf pegawai dalam lingkungan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar yang telah membekali penulis dengan serangkaian ilmu pengetahuan yang sangat bermanfaat bagi penulis.

Penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada Kepala Sekolah, guru, staf SD Inpres Parang Beru dan ibu selaku guru wali kelas IV di sekolah tersebut yang telah memberikan izin dan bantuan untuk melakukan penelitian. Penulis juga mengucapkan terima kasih kepada sahabat-sahabat terkasihku yang selalu membersamai penulis dalam suka dan duka, sehingga memberi pelangi dalam hidupku.

Akhirnya, dengan segala kerendahan hati penulis senantiasa mengharapkan kritikan dan saran dari berbagai pihak yang sifatnya membangun, karena penulis yakin bahwa tanpa adanya kritikan dan saran dari berbagai pihak suatu persoalan tidak akan selesai. Mudah-mudahan dapat memberi manfaat bagi pembaca terutama bagi diri pribadi penulis. Aamiinyaarabbal'aalamiin.

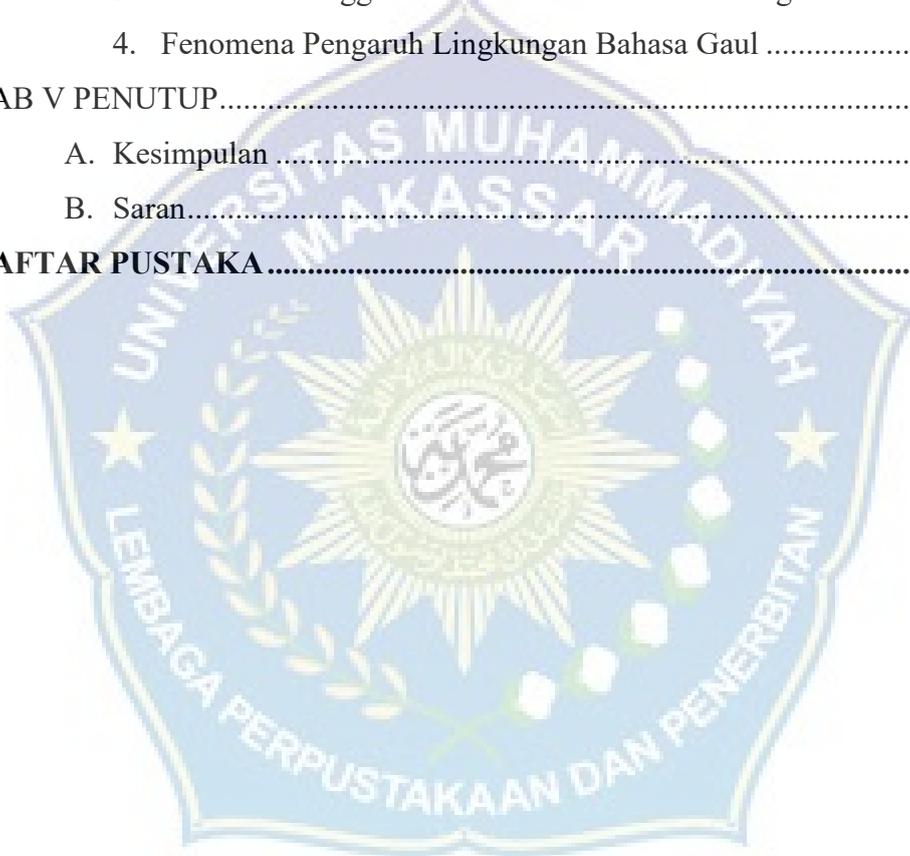
Makassar, Maret 2024

Penulis

## DAFTAR ISI

	<b>Halaman</b>
HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PENGESAHAN.....	ii
LEMBAR PERSETUJUAN .....	iii
SURAT PERNYATAAN.....	iv
SURAT PERJANJIAN .....	v
MOTTO DAN PERSEMBAHAN .....	vi
ABSTRAK.....	vii
KATA PENGANTAR .....	viii
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR GAMBAR .....	xii
DAFTAR TABEL.....	xiii
BAB I PENDAHULUAN .....	1
A. Latar Belakang .....	1
B. Rumusan Masalah .....	7
C. Tujuan Penelitian.....	7
D. Manfaat Penelitian.....	7
BAB II KAJIAN PUSTAKA .....	10
A. Kajian Teori .....	10
1. Variasi Bahasa.....	10
2. Sociolinguistik .....	17
3. Hakikat Bahasa.....	18
4. Fungsi Bahasa .....	19
5. Bahasa Gaul .....	20
6. Bahasa Indonesia .....	31
B. Hasil Penelitian Yang Relevan .....	32
C. Kerangka Pikir .....	37
BAB III METODE PENELITIAN .....	40
A. Tempat Dan Waktu Penelitian .....	40
B. Pendekatan dan jenis Penelitian .....	40
C. Populasi dan Sampel .....	40
D. Teknik Pengumpulan Data.....	42

E. Uji Valiasi Data .....	42
F. Teknik Analisis Data .....	43
G. Prosedur Penelitian.....	47
<b>BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN .....</b>	<b>48</b>
A. Hasil Penelitian .....	48
B. Pembahasan.....	49
1. Bahasa Gaul di Kalangan Siswa SD Inpres Parang Beru .....	49
2. Faktor yang Melatar Belakangi Pemakaian Bahasa Gaul .....	51
3. Intensitas Penggunaan Bahasa Gaul Oleh Kalangan Siswa.....	54
4. Fenomena Pengaruh Lingkungan Bahasa Gaul .....	56
<b>BAB V PENUTUP.....</b>	<b>60</b>
A. Kesimpulan .....	60
B. Saran.....	61
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>63</b>



## DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
Kerangka Pikir .....	37



## DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
3.1 Daftar Jumlah Populasi.....	41
4.1 Sumber Media Bahasa Gaul di Kalangan SD Inpres Parang Beru.....	50
4.2 Data Inventarisasi Penggunaan Bahasa Gaul di Kalangan SD Inpres Parang Beru.....	51
4.3 Data Intensitas Pengguna Bahasa Gaul di Kalangan Siswa SD Inpres Parang Beru.....	54
4.4 Bahasa Gaul Yang Sering di Gunakan SD Inpres Parang Beru .....	57



# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Bahasa merupakan alat yang digunakan manusia untuk berkomunikasi satu sama lain. Negara kita sendiri mengakui bahwa bahasa Indonesia berfungsi sebagai bahasa pemersatu bagi masyarakat yang beragam di Indonesia. Perkembangan teknologi informasi yang semakin pesat saat ini juga berdampak pada penggunaan bahasa Indonesia yang baik dan benar, bersama dengan kehadiran berbagai situs media sosial seperti facebook, instagram, twitter, dan lainnya. Fenomena bahasa gaul ini berdampak besar pada cara masyarakat menggunakan bahasa, terutama siswa. Bahasa gaul adalah campuran dari berbagai bahasa, seperti bahasa daerah, bahasa indonesia, dan bahasa inggris.

Tidak hanya bahasa Indonesia yang digunakan oleh orang-orang di Indonesia, tetapi orang-orang di berbagai daerah di negara itu berkomunikasi dalam berbagai bahasa. Pada tahun 2015, negara Indonesia dilaporkan ditulis dalam 746 bahasa. Oleh karena itu, Bab XV, Pasal 36 Undang-Undang Dasar 1945 menetapkan bahwa bahasa Indonesia adalah bahasa negara, yang berarti bahwa bahasa Indonesia adalah bahasa resmi negara Indonesia, dan bahwa bahasa daerah dan bahasa Indonesia adalah bahasa resmi negara. Selain itu, dalam penjelasan pasal tersebut disebutkan bahwa bahasa daerah yang digunakan oleh masyarakat penuturnya juga dipelihara oleh negara karena bahasa daerah merupakan bagian dari budaya yang tetap hidup.

Menurut Pasal 36 "Undang-Undang Bahasa", nama geografi, nama

bangunan atau gedung, jalan, apartemen atau permukiman, perkantoran, kompleks perdagangan, merek dagang, perusahaan, lembaga pendidikan, dan organisasi atau badan hukum di Indonesia harus ditulis dalam bahasa Indonesia. "Perintah" undang-undang tersebut tidak diterapkan secara konsisten di lapangan. Nama geografi, tempat, merek dagang, dan lainnya masih tidak digunakan dalam bahasa Indonesia. Selain itu, nama-nama ini ditulis dengan cara yang tidak konsisten, dan sebagian besar melanggar standar ejaan dan diksi (Arifin, 2017: 23)

Kelena (2011) dan Rosida (2018) melakukan beberapa penelitian yang menunjukkan fenomena penggunaan bahasa gaul/prokem. Kelena mengatakan bahwa ada beberapa faktor yang memengaruhi perkembangan variasi "bahasa" alay atau gaul di kalangan remaja. Ini termasuk ke majuan IPTEK, pengaruh media cetak dan elektronik, dan pengaruh artis favorit. Kelena (2011), hlm. 104

Menurut Rosida (2018) dalam hasil penelitiannya baik dari hasil observasi maupun wawancara “dapat dilihat nilai rata-rata persentase respon siswa tentang pengaruh media jejaring sosial terhadap penggunaan gaya bahasa gaul adalah 82, 85%. Dengan demikian respon siswa tentang pengaruh media jejaring sosial terhadap pengguna gaya bahasa gaul dapat dikatakan cukup besar karena telah memenuhi kriteria respon siswa yakin  $\geq$  80%. Artinya media jejaring sosial cukup berpengaruh terhadap penggunaan bahasa gaul di kelas XI SMA Muhammadiyah 1 Makassar” (Rosida 2018).

Salah satu hal yang menarik tentang bahasa adalah bahwa bahasa selalu berubah seiring dengan kemajuan peradaban manusia. Salah satu

aspek yang mengalami perubahan yang paling cepat adalah kosakata. Khususnya di Indonesia, perubahan dalam kosakata bahasa ini berdampak pada berbagai aspek sosial budaya yang ada. Misalnya, kata "tukang" dan "profesi" lainnya muncul sebagai istilah yang disebabkan oleh fenomena pekerjaan yang melekat pada pengemudi, dan "profesi" mengacu pada semua pekerjaan yang membutuhkan keahlian atau kemampuan teknik. Jadi, kita sekarang mengenal kosa kata "gaul" atau kekinian yang sudah berlaku umum.

Selain itu, bahasa Indonesia mulai menjadi bahasa kedua setelah bahasa ibu ataupun bahasa gaul. Di kalangan siswa dan remaja sendiri, muncul bahasa baru yang merupakan campuran antara bahasa asing, bahasa Indonesia, dan bahasa daerah. Bahasa sering disebut sebagai slang. Generasi muda biasanya tidak menguasai bahasa Indonesia. Beberapa orang bahkan percaya bahwa kaum intelek adalah mereka yang menggunakan bahasa asing dalam kehidupan sehari-hari mereka, baik secara keseluruhan maupun menggabungkannya dengan bahasa Indonesia. Penggunaan jejaring sosial atau media sosial, seperti SMS, chatting, internet, dan alat teknologi informasi dan komunikasi lainnya, telah membuat bahasa Indonesia menjadi lebih populer. Karena globalisasi, penggunaan bahasa asing bersama dengan bahasa Indonesia semakin meningkat. Banyak toko dan pusat perbelanjaan, istilah seperti kedatangan baru, penjualan, pembelian terbaik, dan diskon jelas tertanam. Bahasa Indonesia juga dipengaruhi oleh media. Tidak banyak media yang memberikan judul acara dengan istilah asing.

Saat ini, ada peningkatan yang signifikan dalam penggunaan bahasa

Indonesia oleh masyarakat umum dan orang-orang terdidik. Satu sisi, perkembangan IPTEK yang pesat saat ini membuat bahasa Indonesia menjadi lebih mudah dan lebih berkembang. Masyarakat lebih memahami bahasa Indonesia. Pada awalnya, masyarakat Indonesia yang terdiri dari orang-orang dari berbagai suku, etnis, ras, dan agama mengalami kesulitan untuk bergaul satu sama lain karena perbedaan bahasa. Namun, dengan menyebarkan bahasa Indonesia, masalah komunikasi antara anggota masyarakat dapat diselesaikan. Dalam bahasa Indonesia, ini telah berkembang menjadi salah satu jenis kemajuan. Sebaliknya, perkembangan IPTEK yang pesat mengancam eksistensi bahasa Indonesia baku. Penyebaran bahasa gaul dan bahasa asing di seluruh negeri dikhawatirkan akan mengancamnya.

Bahasa Indonesia telah kehilangan pengaruh karena globalisasi, pesatnya kemajuan teknologi informasi dan komunikasi, dan dominasi negara ekonomi kuat seperti Amerika Serikat, Cina, Jepang, dan Korea. Bagaimana masyarakat dan kalangan terpelajar di Indonesia melihat masalah ini memperparah ancaman tersebut. Banyak orang menganggap bahasa Indonesia sepele dan lebih memilih bahasa asing seperti Inggris, Arab, Korea, dan lainnya. Mereka merasa bahasa Indonesia terlalu kaku, tidak bebas, dan tidak akrab, dan mereka lebih suka bahasa baru yang disebut bahasa gaul, yang merupakan campuran dari bahasa Indonesia, bahasa daerah, dan bahasa asing.

Masyarakat dan siswa Indonesia menganggap pelajaran bahasa Indonesia sebagai hal yang tidak penting karena sejumlah alasan. Pertama,

muncul gagasan bahwa tidak perlu lagi belajar bahasa Indonesia karena sudah terbiasa menggunakannya dalam kehidupan sehari-hari, meskipun tidak banyak. Namun, kecakapan bahasa tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi di tingkat masyarakat, tetapi juga mencerminkan budaya, karakter, sikap, perilaku, dan jati diri bangsa. Kedua, ekonomi dan moral Indonesia merosot. Tindakan kekerasan, terorisme, dan kriminal mencerminkan kemerosotan ekonomi dan moral, yang membuat masyarakat Indonesia malu sebagai orang Indonesia di pergaulan internasional. Ketiga, globalisasi menghasilkan berbagai ide tentang globalisasi, seperti pergaulan dan percaturan. Ada banyak orang Indonesia yang memiliki hubungan internasional yang membuat mereka tidak lagi menggunakan bahasa Indonesia dan lebih memilih menggunakan bahasa asing, Fitri (2020).

Menurut Rahayu (2015:5), pengaruh bahasa gaul terdiri dari (1) keberadaan bahasa Indonesia dengan bahasa gaul sebagai akibat dari arus perkembangan teknologi dan komunikasi tercermin dalam perilaku masyarakat yang mulai meninggalkan penggunaan bahasa Indonesia yang baik dan benar. Bahasa gaul telah menjadi kebiasaan di masyarakat saat ini. Hal ini menjadi lebih buruk dengan fenomena bahwa generasi muda lebih tertarik untuk mempelajari bahasa asing daripada menguasai bahasa ibu mereka, (2) penurunan tingkat bahasa Indonesia dalam perkembangan sejarah pertumbuhan bahasa karena bahasa gaul sangat mudah digunakan dalam komunikasi dan hanya beberapa orang yang tahu artinya, bahasa asing telah berkembang. Remaja modern cenderung menggunakan bahasa gaul setiap hari. Sehingga bahasa Indonesia semakin pudar, bahkan

dianggap kuno oleh remaja, dan menyebabkan penurunan kualitas bahasa.

Ada dampak positif dan negatif dari penggunaan bahasa gaul ini. Salah satu manfaatnya adalah bahwa bahasa gaul banyak digunakan oleh remaja, terutama mahasiswa, dan akan mendorong inovasi bahasa yang lebih besar di masa depan. Sebaliknya, dampak negatifnya adalah bahwa mempersulit orang yang menggunakan bahasa Indonesia untuk memahami kosa kata dengan baik dan benar. Meskipun semua warga negara Indonesia diwajibkan untuk menggunakan bahasa Indonesia secara konsisten di tempat kerja, sekolah, dan universitas. Karena tidak semua orang memahami maksud dari kata-kata gaul, orang yang mendengar dan membaca bahasa gaul dapat mengalami kesulitan. Selain itu, karena ditulis, sangat sulit untuk dipahami dan memerlukan waktu yang lebih lama untuk memahaminya. Bahasa gaul mungkin membuat kita sulit berinteraksi dengan orang lain di acara formal, Sari (2015:5).

Berdasarkan hasil observasi awal dari peneliti kepada siswa di SD Inpres Parang Beru sebagian siswa menggunakan bahasa gaul ketika berinteraksi dengan temannya maupun dengan gurunya. Berdasarkan hasil wawancara salah seorang guru tepatnya di SD Inpres Parang Beru mengatakan bahwa bahasa gaul bukan lagi bahasa asing bagi kami para guru melainkan sudah menjadi bahasa sehari-hari yang digunakan oleh siswa di sekolah ini sehingga para guru tidak heran lagi ketika mendengar bahasa tersebut.

Penjelasan di atas dapat mendorong penulis untuk melakukan penelitian ini karena di SD Inpres Parang Beru sebagian dari siswa

menggunakan bahasa gaul ketika berinteraksi, karena siswa sering menggunakan bahasa gaul, sehingga mereka akan kesulitan mengungkapkan bahasa Indonesia yang baku secara formal atau saat berbicara di depan kelas. Dengan demikian, munculnya bahasa gaul di antara mereka dapat merusak kosa kata mereka sendiri. Oleh karena itu penulis ingin mengangkat judul penelitian yang berjudul “ Pengaruh Bahasa Gaul terhadap Penggunaan Bahasa Indonesia Baku di Lingkungan Sekolah Kelas IV SD Inpres Parang Beru “.

### **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah yang dikemukakan di atas, maka masalah yang dibahas pada penelitian ini adalah Bagaimanakah pengaruh bahasa gaul terhadap penggunaan bahasa Indonesia di lingkungan sekolah Kelas IV SD Inpres Parang Beru?.

### **C. Penelitian Tujuan**

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah di atas maka tujuan penelitian ini yaitu: untuk mengetahui bahasa gaul terhadap penggunaan bahasa Indonesia di lingkungan sekolah Kelas IV SD Inpres Parang Beru.

### **D. Manfaat Penelitian**

Manfaat penelitian ini dibagi menjadi dua bagian, yaitu manfaat teoritis dan manfaat dalam praktis.

#### 1. Manfaat Teoritis

- a. Memberikan pemahaman lebih mendalam bagi peneliti
- b. Memberikan wawasan kepada siswa
- c. Memberikan saran bagi pihak sekolah dan pendidik untuk

mengatasi penggunaan bahasa gaul yang tidak sesuai dengan norma bahasa Indonesia baku.

## 2. Manfaat Praktis

- a. Bagi siswa diharapkan dapat mengurangi penggunaan bahasa gaul saat di lingkungan sekolah dan membiasakan diri dengan bahasa Indonesia.
- b. Bagi peneliti menambah pengetahuan tentang pengaruh bahasa gaul terhadap penggunaan bahasa Indonesia baku di lingkungan sekolah Kelas IV SD Inpres Parang Beru.
- c. Bagi guru untuk membantu siswa memahami bahasa yang digunakan di sekolah. Hasil penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan gambaran tentang seberapa pentingnya bahasa Indonesia dalam pendidikan.

## 3. Definisi Istilah

Definisi istilah berfungsi untuk memberikan batasan pengertian pada istilah yang digunakan dalam penelitian agar peneliti dan pembaca memiliki persepsi yang sama, sehingga tidak terjadi kerancuan dalam memahami menjaganya dan memaknai kosa kata.

- a. Variasi bahasa: Sosiolek atau dialek sosial mengacu pada perbedaan bahasa yang disebabkan oleh status, golongan, dan kelas sosial penutur.
- b. Bahasa gaul adalah bahasa anak-anak dan remaja gaul yang biasa digunakan sebagai bahasa sandi. Kata-kata, pengucapan, dan penulisan mereka sangat menarik. Bahasa gaul memiliki cara

tersendiri dan dapat digunakan untuk berbagai tujuan. Misalnya, dapat digunakan untuk mempererat persaudaraan atau sebagai ekspresi diri dalam interaksi dengan teman atau rekan sekolah.

- c. Bahasa Indonesia adalah bahasa persatuan bangsa Indonesia dan bahasa resmi Republik Indonesia, jadi semua orang Indonesia harus menggunakannya dan menjaganya.



## **BAB II**

### **KAJIAN PUSTAKA**

#### **A. Kajian Teori**

##### **1. Variasi Bahasa**

Menurut Fisherman (dalam Chaer dan Agustina, 2010:15), sociolinguistik mempelajari siapa yang berbicara, dengan variasi bahasa apa, di mana, tentang apa, dan dengan orang mana. Akibatnya, seorang pengguna bahasa akan dievaluasi berdasarkan mitra penutur, bahasa yang digunakan, lokasi, dan waktu, serta semua elemen yang dapat mempengaruhi bahasa seseorang.

Variasi bahasa adalah varian bahasa yang memiliki pola umum bahasa induknya dan dapat terjadi karena penggunaan bahasa yang luas oleh masyarakat, oleh komunitas bahasa yang berasal dari berbagai tempat dan memiliki berbagai latar belakang sosial, budaya, tradisi, adat-istiadat, pendidikan, agama, dan variabel lainnya (Nuryani, dkk, 2018:63). Dengan demikian, variasi bahasa disebabkan oleh variasi sosial penutur bahasa dan fungsi bahasa sebagai alat komunikasi.

Pandangan sociolinguistik berpendapat bahwa bahasa mengandung berbagai macam variasi sosial yang tidak dapat dijelaskan oleh kerangka teori struktural. Mengatakan bahwa variasi-variasi ini hanya disebut sebagai performansi adalah terlalu naif. Seorang sociolinguis harus menjelaskan bagaimana variasi bahasa berhubungan dengan faktor sosial, baik situasional maupun implikasional (Wijana dan Rohmadi, 2012: 5).

Bahasa adalah kebutuhan manusia sebagai makhluk sosial untuk

berkomunikasi. Bahasa memungkinkan orang berinteraksi satu sama lain. Sebenarnya, setiap bahasa memiliki tata bunyi, tata bentuk, tata kata, tata kalimat, dan tata makna yang sama. Namun, variasi bahasa disebabkan oleh variabel seperti usia, pendidikan, agama, kegiatan dan profesi, dan latar belakang budaya lokal (Chaer, 2006:3).

Bahasa juga mengalami perkembangan seiring dengan zaman. Perkembangan bahasa juga dipengaruhi oleh kemajuan teknologi. Selain itu, keanekaragaman bahasa dipengaruhi oleh perbedaan antara golongan, pekerjaan, aktivitas, dan komunitas. Ini dapat dianggap sebagai salah satu faktor yang berkontribusi pada munculnya variasi bahasa. Keanekaragaman atau kevariasian bahasa itu disebabkan oleh berbagai cara interaksi sosial yang dilakukan, bukan hanya karena para penuturnya yang tidak dapat hidup sendiri. Keberagaman bahasa akan meningkat jika banyak penutur yang tinggal di wilayah yang sangat luas.

Linguistik melihat bahasa sebagai sistem sosial, komunikasi, dan bagian dari kebudayaan masyarakat tertentu selain sebagai tanda. Oleh karena itu, penelitian yang didasarkan pada rancangan sosiolinguistik akan mempertimbangkan bagaimana pemakaiannya di masyarakat dipengaruhi oleh faktor-faktor sosial. Variasi bahasa, juga dikenal sebagai ragam bahasa, adalah bagaimana bahasa digunakan oleh pemakainya, yang berbeda-beda tergantung pada topik yang dibahas sesuai dengan hubungan antara pembicara, teman bicara, dan subjek pembicaraan, serta sarana yang digunakan untuk berbicara (KBBI, 2003: 920).

Ada dua perspektif yang berbeda tentang variasi bahasa ini: ( 1)

Variasi atau ragam bahasa dianggap sebagai hasil dari keragaman sosial pemakai bahasa dan variasi fungsinya. (2) Variasi atau ragam bahasa ada untuk melaksanakan fungsinya sebagai alat interaksi dalam berbagai kegiatan masyarakat. Chaer dan Agustina (2004: 82) membedakan empat jenis variasi bahasa: penutur, pemakaian, formalitas, dan sarana.

Chaer dan Agustina (2004:82-96) mengelompokkan variasi bahasa menjadi empat kelompok, menurut beberapa ahli mengenai hal itu. Kelompok- kelompok tersebut adalah (a) variasi dari segi penutur, (b) variasi dari segi pemakaian, (c) variasi dari segi formalitas, dan (d) variasi dari segi sarana. Berikut ini adalah ringkasan dari masing-masing dari empat kelompok variasi bahasa:

a. Variasi dari segi penutur

Jenis variasi bahasa pertama yang diamati berdasarkan penuturnya adalah sebagai berikut: (1) Variasi bahasa yang dikenal sebagai idiolek, yang merupakan variasi bahasa individu. Konsep idiolek mengatakan bahwa setiap orang mempunyai bahasa atau idiolek yang berbeda. "Warna" suara, pilihan kata, gaya bahasa, susunan kalimat, dan faktor lain merupakan bagian dari variasi idiolek ini. Namun, "warna" suara yang paling dominan, sehingga orang lain dapat mengenalinya jika komunitasnya cukup akrab hanya dengan mendengar suaranya tanpa melihatnya. (2) Variasi bahasa kedua yang disebabkan oleh penutur disebut dialek, yaitu variasi bahasa dari kelompok penutur yang jumlahnya relatif terletak di satu tempat, wilayah, atau area tertentu. Karena dialek didasarkan pada wilayah atau area tempat tinggal penutur, dialek ini biasanya disebut sebagai dialek areal, dialek

regional, atau dialek geografi.

(3) Variasi bahasa ketiga yang disebabkan oleh penutur disebut kronolek atau dialek temporal, yakni variasi bahasa yang digunakan oleh kelompok sosial tertentu. (4) Variasi bahasa keempat yang didasarkan pada penuturnya disebut sosiolek atau dialek sosial, yaitu variasi bahasa yang digunakan oleh orang yang berbicara berhubungan dengan status sosial, golongan sosial, dan kelas sosial yang diwakili oleh orang yang berbicara.

b. Variasi dari segi pemakaian

Fungsiolek, ragam, atau register adalah istilah yang digunakan untuk menggambarkan variasi bahasa berdasarkan penggunaan, pemanfaatan, atau fungsinya. Berdasarkan bidang penggunaan, gaya, atau tingkat formalitas, dan cara penggunaan, variasi bahasa tergantung pada bidang apa bahasa digunakan, seperti sastra, perikanan, jurnalis, dan lain-lain.

c. Variasi dari segi keformalan

Secara keformalan, bahasa dapat dibagi menjadi ragam baku, resmi, usaha, santai, dan akrab. Ragam baku adalah ragam yang paling formal dan digunakan dalam situasi khidmat dan upacara resmi. Ragam resmi atau formal adalah ragam yang digunakan dalam pidato kenegaraan, rapat dinas, surat-menyurat dinas, ceramah agama, buku pelajaran, dan sebagainya. Pembicaraan umum di sekolah dan rapat dikenal sebagai ragam bahasa usaha (konsultatif). Ragam bahasa akrab adalah ragam bahasa yang digunakan oleh teman yang sudah akrab, karib, dan keluarga. Ragam santai adalah ragam bahasa yang digunakan ketika orang sedang santai.

d. Variasi dari segi sarana

Dibagi menjadi dua kategori berdasarkan sarana yang digunakan: ragam bahasa lisan dan ragam bahasa tulis. Ragam bahasa lisan disampaikan secara lisan dan dibantu oleh unsur suprasegmental, sedangkan ragam bahasa tulis disampaikan secara tertulis dan tidak memiliki unsur suprasegmental.

Labov (melalui Chaer dan Agustina, 2010:66) membedakan variasi bahasa sesuai dengan tingkat golongan, status, dan kelas sosial penuturnya sebagai berikut: akrolek, basilek, vulgar, slang, kolokial, jargon, argot, dan ken.

1) Akrolek

Akrolek adalah variasi sosial yang dianggap lebih unggul atau lebih penting daripada variasi sosial lainnya. Contohnya adalah bahasa bagongan, yang hanya digunakan oleh bangsawan keraton. Pengguna variasi bahasa ini termasuk dalam kelompok masyarakat vulgar, yang terlihat seperti orang yang tidak terpelajar atau tidak berpendidikan menggunakan bahasa. Selain itu, Rahma (melalui Nuryani, dkk, 2018:65) mengatakan bahwa orang yang kurang terpelajar dalam berbahasa cenderung mengatakan apa yang mereka ingin katakan tanpa mempertimbangkan bentuk bahasanya. Akibatnya, bahasa yang digunakan adalah bahasa kasar.

2) Basilek

Basilek, adalah contoh variasi sosial yang dianggap kurang bergengsi atau bahkan dianggap paling rendah. Basilek adalah kebalikannya dari akrolek.

### 3) Vulgar

Pengguna variasi bahasa ini termasuk dalam kelompok masyarakat Vulgar yang terlihat seperti orang yang tidak terpelajar atau tidak berpendidikan menggunakan bahasa. Selain itu, Rahma (Nuryani, dkk, 2018:65) mengatakan bahwa orang yang kurang terpelajar dalam berbahasa cenderung mengatakan apa yang mereka ingin katakan tanpa mempertimbangkan bentuk bahasanya. Akibatnya, bahasa yang digunakan adalah bahasa kasar.

Adisastrajaya (melalui Utami, dkk, 2018:882) membagi bahasa vulgar menjadi tiga kategori: profanity, cursing, dan obscenity. Profanity adalah bahasa vulgar yang mempermainkan kata-kata suci, seperti Tuhan. Cursing adalah bahasa vulgar yang menyumpahi orang dengan kata-kata seperti terkutuk, biadab, bajingan, dll., dan obscenity adalah bahasa vulgar yang menggunakan kata-kata yang memiliki konotasi seksual atau mengejek, seperti gila, idiot.

### 4) Slang

Slang adalah variasi sosial yang bersifat rahasia, artinya hanya digunakan oleh kelompok terbatas dan tidak diketahui oleh orang lain. Slang bersifat temporal dan lebih banyak digunakan oleh remaja daripada orang dewasa.

### 5) Kolokial

Kolokial adalah Variasi sosial yang digunakan dalam percakapan sehari-hari. Dalam bahasa Inggris kata-kata seperti pretty (aneh), dan take stock in (percaya) berkembang dari bahasa lisan ke bahasa tulis. Seiring

berjalannya waktu, kolokial berkembang dari bahasa lisan ke bahasa tulis, seperti kata-kata seperti dok (dokter), let (letnan), dan ndak ada (tidak ada). Dalam tulisan atau pembicaraan formal, kata-kata ini harus dihindari.

#### 6) Jargon

Jargon adalah variasi sosial yang hanya digunakan oleh beberapa kelompok sosial. Seringkali orang biasa tidak memahami istilah yang digunakan. Ungkapan-ungkapan ini bukan rahasia umum. Seperti kata-kata roda gila, didongkrak, dices, disipat, dan sebagainya yang hanya dipahami oleh para montir atau perbengkelan.

#### 7) Argot

Argot adalah variasi sosial yang digunakan secara rahasia dan terbatas pada profesi tertentu. Kosa kata mengandung kekhususan. Contohnya, dalam dunia kriminal, seperti pencuri atau tukang copet, istilah barang digunakan untuk menggambarkan mangsa, kacamata digunakan untuk menggambarkan polisi, gemuk digambarkan sebagai mangsa besar.

#### 8) Ken

Ken yang diartikan sebagai "cant", adalah variasi sosial tertentu yang bernada memelas, merengek-renek, dan berpura-pura. Frase ini biasanya digunakan oleh pengemis, seperti yang ditunjukkan oleh istilah "bahasa pengemis".

Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa sociolinguistik mempelajari siapa yang berbicara, dengan variasi bahasa apa, di mana, tentang apa, dan dengan orang mana. Akibatnya, seorang pengguna bahasa akan dievaluasi berdasarkan mitra penutur, bahasa yang

digunakan, lokasi, dan waktu, serta semua elemen yang dapat mempengaruhi bahasa seseorang. Bahasa juga mengalami perkembangan seiring dengan zaman. Ada perspektif yang berbeda tentang variasi bahasa ini variasi atau ragam bahasa dianggap sebagai hasil dari keragaman sosial pemakai bahasa dan variasi fungsinya. Variasi bahasa dibagi menjadi empat kelompok, menurut beberapa ahli: kelompok-kelompok tersebut adalah (a) variasi dari segi penutur, (b) variasi dari segi pemakaian, (c) variasi dari segi formalitas, dan (d) variasi dari segi sarana.

## **2. Sociolinguistik**

Sociolinguistik adalah kajian yang berkenaan dengan bahasa dikaitkan dengan kondisi warga. Sociolinguistik mengkaji bahasa lewat memperhitungkan bahasa lewat warga, khususnya masyarakat pengujar bahasa (Kunjana, 2001:12).

Menurut (Nababan, 1989:187) menyatakan bahwa sociolinguistik adalah pengkajian studi bahasa dengan masyarakat. Hal ini di jelaskan bahwa interaksi warga yang terjadi atas lambang-lambang bunyi. Kridalaksana (1984: 201) menyatakan bahwa sociolinguistik adalah cabang linguistik yang saling berpengaruh antara perilaku bahasa dengan perilaku sosial.

Menurut Chaer dan Agustina (1995: 3) menyatakan bahwa sociolinguistik adalah biserta ilmu antar disiplin yang mengajarkan bahasa berdasarkan pemakai bahasa itu sendiri dan kondisi masyarakat.

Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa sociolinguistik adalah kajian yang berkenaan dengan bahasa dikaitkan

dengan kondisi warga. Sociolinguistik mengkaji bahasa lewat memperhitungkan bahasa lewat warga, khususnya masyarakat pengujar bahasa. Sociolinguistik adalah pengkajian studi bahasa dengan masyarakat. Hal ini di jelaskan bahwa interaksi warga yang terjadi atas lambang-lambang bunyi. Sociolinguistik adalah cabang linguistik yang saling berpengaruh antara perilaku bahasa dengan perilaku sosial.

### **3. Hakikat Bahasa**

Bahasa adalah sebuah lambang lisan arbiter yang dipakai oleh masyarakat untuk berinteraksi antar sesamanya, berlandaskan atas budaya yang mereka miliki bersama (Djardjowidjojo, 2008: 10). Bahasa merupakan sebuah sistem yang bersifat sistematis. Sistematis artinya bahasa tersusun dari beberapa subsistem yakni: subsistem fonologi, subsistem morfologi, subsistem sintaksis, dan subsistem leksikon. Bahasa mempunyai posisi yang penting di dalam kehidupan masyarakat seperti, alat interaksi yang menyesejahterahkan masyarakat untuk berinteraksi antara yang satu dengan yang lain.

Menurut Parera (2004:11) menyatakan bahwa bahasa adalah masalah sosial yang digunakan masyarakat untuk berinteraksi antar sesama seperti, suatu gejala sosial kita harus mampu membedakan pemakai bahasa dan arah pemakai bahasa seperti senjata berinteraksi antar warga sosial, segenap masyarakat pasti mempunyai peradaban masing-masing dalam kehidupannya, hubungan antara bahasa dengan peradaban sangat kompleks. Banyak penemuan yang berbeda pemahaman tentang hubungan antara bahasa dengan budaya, ada yang mengatakan bahwa bahasa dan budaya

adalah dua hal yang berbeda tetapi saling berkaitan, ada juga yang mengatakan bahwa bahasa ada sebab diajuk dengan budaya begitupun sebaliknya.

Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa bahasa adalah sebuah lambang lisan arbitrer yang dipakai oleh masyarakat untuk berinteraksi antar sesamanya, berlandaskan atas budaya yang mereka miliki bersama. Bahasa merupakan sebuah sistem yang bersifat sistematis. Sistematis artinya bahasa tersusun dari beberapa subsistem yakni: subsistem fonologi, subsistem morfologi, subsistem sintaksis, dan subsistem leksikon. Banyak penemuan yang berbeda pemahaman tentang hubungan antara bahasa dengan budaya, ada yang mengatakan bahwa bahasa dan budaya adalah dua hal yang berbeda tetapi saling berkaitan, ada juga yang mengatakan bahwa bahasa ada sebab diajuk dengan budaya begitupun sebaliknya.

#### **4. Fungsi Bahasa**

Halliday (dalam Gunawan, 2013: 7—8) menjelaskan bahwa bahasa memiliki tiga fungsi utama, yaitu fungsi ideasional, interpersonal, dan tekstual.

##### **a. Fungsi Interpersonal**

Fungsi bahasa sebagai alat interpersonal mencakup tiga hal: (1) memberi atau meminta informasi; (2) mendorong orang untuk melakukan sesuatu; dan (3) mengungkapkan sikap dan pertimbangan tentang hal-hal seperti kemungkinan, keperluan, dan harapan (Gunawan, 2013: 7).

### b. Fungsi Tekstual

Fungsi tekstual adalah kemampuan bahasa untuk berkomunikasi melalui teks yang disusun berdasarkan konteksnya. Ini menciptakan kohesi baik dalam teks tertulis maupun lisan (Gunawan, 2013: 8).

### c. Fungsi ideasional

Fungsi ideasional bahasa adalah untuk mengungkapkan pikiran, perasaan, dan pengalaman manusia terhadap dunia. Gunawan (2013) mengatakan makna ini berkaitan dengan cara orang berbicara tentang hal-hal seperti tindakan, kejadian, perasaan, keyakinan, situasi, keadaan, dan orang-orang yang terlibat di dalamnya serta sirkuntansi yang relevan seperti waktu, tempat, suasana, dan sebagainya.

Berdasarkan penjelasan diatas disimpulkan bahwa fungsi bahasa terdiri atas: fungsi ideasional mengungkapkan pikiran, perasaan, dan pengalaman manusia terhadap dunia, fungsi bahasa sebagai alat interpersonal mencakup tiga hal: (1) memberi atau meminta informasi; (2) mendorong orang untuk melakukan sesuatu; dan (3) mengungkapkan sikap dan pertimbangan tentang hal-hal seperti kemungkinan, keperluan, dan harapan, fungsi tekstual adalah kemampuan bahasa untuk berkomunikasi melalui teks yang disusun berdasarkan konteksnya.

## 5. Bahasa Gaul

### a. Pengertian bahasa gaul

Sekitar tahun 1970, bahasa gaul mulai dikenal dan digunakan oleh remaja gaul, yang biasanya digunakan sebagai bahasa sandi dan digunakan

dalam percakapan sehari-hari. Penggunaan bahasa gaul meningkat seiring dengan kreativitas remaja.

Bahasa gaul tidak memiliki struktur gaya bahasa yang jelas karena merupakan perkembangan atau modifikasi dari berbagai macam bahasa, termasuk bahasa Indonesia, Nurhasanah (2014: 15). Kebanyakan kata-kata dalam bahasa gaul remaja adalah terjemahan, singkatan, atau pelesetan. Namun, kadang-kadang diciptakan pula kata-kata aneh yang sulit dilacak dari mana mereka berasal. Selanjutnya, Firman dkk. (2008: 14) menyatakan bahwa bahasa gaul dapat memperkaya kosa kata dengan menggabungkan kata-kata baru dan lama.

Muliana H. dan Sumarni (2015:69-83) Bahasa gaul adalah dialek bahasa Indonesia nonformal yang digunakan oleh komunitas tertentu atau di daerah tertentu untuk pergaulan. Bahasa gaul identik dengan bahasa percakapan (lisan). Bahasa gaul muncul dan berkembang seiring dengan pesatnya penggunaan teknologi komunikasi dan situs-situs media sosial. Bahasa gaul pada umumnya digunakan sebagai sarana komunikasi di antara remaja sekelompoknya selama kurun tertentu.

Bahasa gaul sangat beragam dan berbeda-beda tergantung pada kota tempat seseorang tinggal, terutama dipengaruhi oleh bahasa daerah yang berbeda dari kelompok etnis yang mayoritas tinggal di kota (Hermaji, 2016: 37). Bahasa gaul saat ini telah menjadi sangat umum dan digunakan secara luas dalam percakapan sehari-hari di lingkungan sosial, bahkan dalam media populer seperti televisi, radio, dan dunia perfilman nasional. Mereka juga sering digunakan sebagai konten dalam program yang ditujukan untuk

remaja oleh majalah remaja populer.

Bahasa adalah salah satu perilaku utama yang dijadikan identitas untuk membedakan diri dengan kelompok lain, Prasetiaji (2015). Bahasa ini kemudian disebut "bahasa gaul". Bahasa gaul adalah kumpulan kata atau istilah yang memiliki arti khusus, unik, menyimpang, atau bahkan bertentangan dengan arti yang biasa digunakan oleh orang-orang dari subkultur tertentu, sehingga hanya dapat dipahami dan dimengerti oleh orang-orang dalam kelompok tersebut. Variasi atau ragam bahasa, Hermaji (2016: 30), adalah bentuk perubahan atau perbedaan dari berbagai manifestasi bahasa yang tidak bertentangan dengan kaidah bahasa.

Surwono (dalam jurnal Joko Suleman dan Eva Putri Nurul Islamiyah, 2018:155) menyatakan bahwa bahasa gaul adalah bahasa khas remaja (kata-kata yang diubah sedemikian rupa sehingga hanya dapat dipahami oleh kelompok tertentu), dan hampir semua remaja di tanah air yang terjangkau oleh media massa memahaminya. Istilah-istilah ini berkembang, berubah, dan berkembang setiap hari. Kedua definisi itu saling melengkapi. Definisi pertama hanya mengatakan bahwa bahasa gaul adalah bahasa dengan banyak istilah, sedangkan definisi kedua lebih jelas bahwa remaja menggunakan bahasa itu dan bahasa itu akan terus berkembang.

Bahasa gaul mengalami banyak perubahan karena penggunaan tuturan yang dipengaruhi oleh bahasa asing, seperti "OTW", yang berarti "di jalan atau dalam perjalanan", dan "OMG", yang berarti "ya Tuhan". Meskipun bahasa gaul bukan bahasa formal, ia masih digunakan dari generasi ke generasi.

Berdasarkan penjelasan definisi bahasa gaul di atas, dapat disimpulkan bahwa bahasa gaul adalah bahasa yang digunakan dalam komunitas tertentu dan biasanya digunakan oleh remaja, terutama mereka yang menggunakannya dengan alasan sosial dan akademis.

#### **b. Sejarah penggunaan bahasa gaul di Indonesia**

Menurut Firman, dkk. (2008: 10-11) bahasa gaul di Indonesia sebenarnya sudah ada sejak 1970-an. Awalnya istilah-istilah dalam bahasa gaul bertujuan untuk merahasiakan isi obrolan dalam komunitas tertentu. Namun karena sering juga digunakan di luar komunikasinya, lama kelamaan istilah-istilah tersebut menjadi bahasa sehari-hari. Pada saat itu, bahasa yang biasa digunakan oleh remaja disebut bahasa prokem. Salah satu bahasa prokem yang masih sering digunakan hingga hari ini adalah "bokap", yang berarti "bapak". Preman menggunakan bahasa prokem di tempat yang berbeda. Bahasa ini digunakan di tempat umum, bukan di tempat khusus. Menurut Alwasilah (2006), awal bahasa slang, prokem, cant, argot, jargon, dan colloquial di dunia ini berasal dari masyarakat atau kelompok sosial tertentu yang berada di kelas atau golongan bawah. Seiring berjalannya waktu, orang awam mulai memahami maksud bahasa sandi karena begitu seringnya orang menggunakannya di berbagai tempat. Akhirnya, bahasa prokem tidak lagi menjadi bahasa rahasia karena masyarakat yang bukan preman mulai menggunakan bahasa ini dalam obrolan sehari-hari.

Kaum waria juga membuat bahasa rahasianya sendiri, dengan motif yang lebih kurang sama dengan para preman. Salah satu kosakatanya adalah

kata "bencong", yang digunakan untuk menyebut seorang banci, yang muncul hampir bersamaan dengan prokem pada awal 1970-an. Pada akhirnya, para kaum waria inilah yang paling sering berinteraksi, yang menghasilkan istilah-istilah baru yang kemudian menjadi dasar bahasa gaul.

Menurut Kiki, dkk. (2023:1-10) Seiring perkembangan zaman khususnya di Negara Indonesia semakin terlihat pengaruh yang diberikan oleh bahasa gaul terhadap bahasa Indonesia dalam penggunaan tata bahasanya. Penggunaan bahasa gaul oleh masyarakat luas menimbulkan dampak negatif terhadap perkembangan bahasa Indonesia sebagai identitas bangsa. Banyak masyarakat memakai bahasa gaul dengan generasi muda Indonesia juga tidak terlepas dari pemakaian bahasa gaul ini. Bahkan generasi muda inilah yang banyak memakai bahasa gaul daripada pemakaian bahasa Indonesia. Untuk menghindari pemakaian bahasa gaul yang sangat luas di masyarakat, seharusnya kita menanamkan kecintaan dalam diri generasi bangsa terhadap bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional.

Bahasa gaul berasal dari bahasa rahasia yang digunakan oleh berbagai kalangan atau kelompok sosial tertentu, dan akhirnya tersebar ke luar dan digunakan oleh masyarakat umum di luar kelompok tersebut.

### **c. Pola pembentukan bahasa gaul**

#### **1) Penambahan fonem**

##### **a) Protesis**

Menurut Badudu (1985:63), protesis adalah penambahan fonem di depan kata. Namun, dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (2016), protesis

adalah penambahan vokal atau konsonan di awal kata misalnya:

- (1) mas menjadi emas
  - (2) desa menjadi ndesa
- b) Epentesis

Sementara dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (2016), epentesis didefinisikan sebagai penambahan vokal atau konsonan di tengah kata (Badudu, 1985:63) misalnya:

- (1) perih menjadi peurih
  - (2) heran menjadi herman
- c) Paragog

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (2016), paragog didefinisikan sebagai penambahan bunyi atau fonem di akhir kata (Badudu, 1985:63) misalnya:

- (1) ok menjadi oks
  - (2) iya menjadi iyaps
- 2) Penghilangan fonem
- a) Aferesis

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (2016), aferesis didefinisikan sebagai penanggalan huruf pertama atau suku pertama kata. Namun, menurut Badudu (1985:63), aferesis adalah penghilangan fonem pada awal kata. Misalnya:

- (1) sama menjadi ama
- (2) memang menjadi emang

## b) Sinkop

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (2016), sinkop berarti kehilangan huruf atau bunyi di tengah kata (Badudu, 1985:63). Misalnya:

- (1) Saudara menjadi Sodara
- (2) Bangun menjadi Banun

## c) Apokop

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (2016), apokop berarti kehilangan satu bunyi atau lebih pada akhir kata (Badudu, 1985:63).

Misalnya:

- (1) kalau menjadi kalo
- (2) pakai menjadi pake
- 3) Pemendekan

## a) Singkatan

Singkatan, menurut Sugihastuti (2000), adalah kependekan yang terdiri dari huruf atau gabungan huruf, baik dilafalkan huruf demi huruf maupun secara keseluruhan. Misalnya:

- (1) TP dari Tebar Pesona
- (2) PD dari Percaya diri

## b) Akronim

(Sugihastuti, 2000:60) Akronim adalah kependekan yang terdiri dari kombinasi huruf awal, suku kata, atau gabungan huruf awal dan suku kata yang ditulis dan dilafalkan seperti kata biasa. Misalnya:

- (1) curhat dari curahan hati
- (2) baper dari bawa perasaan

## c) Penggalan

Pemendekan yang mempertahankan salah satu bagian laksem dikenal sebagai pemendekan. Teknik ini menganalisis pembentukan kata dengan memilah kata-kata yang mengalami pemendekan dengan mempertahankan salah satu bagian (depan atau belakang) (Kridalaksana, 2008:178). Misalnya:

- (1) anjing menjadi njing
- (2) banget menjadi nget

## d) Kontraksi

Krisdalaksana (2008:135) menggambarkan kontraksi sebagai proses pemendekan yang meringkas leksem dasar atau gabungan leksem, serta perubahan atau penggalan fonem (Badudu, 1985:64). Misalnya:

- (1) tidak akan menjadi takkan
- (2) tidak ada menjadi tiada
- 4) Kosakata khas

"Kosakata khas" adalah kata yang biasa digunakan dalam bahasa gaul.

Misalnya:

- (a) berkata menjadi bilang
- (b) ayah menjadi bokap
- (c) pacar menjadi doi
- (d) kaya menjadi tajir
- 5) Metasis

Jika ada pertukaran tempat satu atau beberapa fonem, itu disebut metasis (Badudu, 1985:64). Contohnya:

(a) kalau menjadi kalua

(b) sapu menjadi usa

6) Adaptasi

Adaptasi artinya penyesuaian. Kata-kata pungut yang diambil dari bahasa asing berubah bunyinya sesuai dengan pendengaran atau ucapan orang Indonesia (Badudu, 1985:65). Misalnya:

(a) plis dari please (inggris)

(b) hepi dari happy (inggris)

7) Hiperkore

Hiperkorek biasanya terdiri dari kata yang terlalu banyak yang menunjukkan ejaan atau ucapan yang salah (Badudu, 1985:58). Misalnya:

(a) menjadi waw

(b) oh menjadi ouch

8) Penggantian huruf

Dalam bahasa tulis, ada pengganti huruf, sedangkan dalam bahasa lisan, bunyi vokal dan konsonan berubah untuk meniru ucapan anak-anak. Biasanya, huruf "r" diganti dengan "y", "s" diganti dengan "c", dan banyak orang menggunakan "q" untuk menggantikan "k". Misalnya:

(a) sayang menjadi cayang

(b) aku menjadi aqu

9) Kombinasi bahasa Indonesia dengan bahasa asing

Seseorang sering menggunakan kombinasi bahasa Indonesia dan bahasa asing. Berikut beberapa contoh kombinasi ini:

(a) aku lagi di *humz*

(b) jangan di *reject*

#### 10) Kombinasi huruf kapital dan huruf kecil

Bahasa gaul yang menggunakan huruf kapital dan huruf kecil disebut kombinasi huruf kapital dan huruf kecil. Berikut adalah beberapa contoh kombinasi ini:

(a) selamanya menjadi sLamaNya

(b) perjalanan menjadi perJaLanan

#### **d. Fungsi bahasa gaul**

Menurut Rahmawati (2004: 94), bahasa gaul termasuk dalam kategori bahasa prokem dan memiliki fungsi sosial seperti mengabarkan orang lain, menghaluskan perkataan, merahasiakan sesuatu, menciptakan suasana humor, menyindir, dan menyampaikan atau mengungkapkan perasaan.

Bahasa gaul pasti memiliki peran unik dalam interaksi sosial pemakainya karena merupakan salah satu variasi bahasa yang berkembang di kalangan remaja.

Erni (dalam Aditya, 2010) menyatakan bahwa bahasa prokem atau bahasa gaul memiliki banyak tujuan dasar.

- 1) Beri perhatian lebih besar pada hubungan anggota penggunaannya untuk mengkomunikasikan kedekatan hubungan. Ini akan membuat anggota kelompok menjadi akrab.
- 2) Digunakan sebagai cara untuk menunjukkan komitmen dan kesetiaan antara anggota komunitas untuk menunjukkan solidaritas kelompok.
- 3) Kebutuhan untuk mengalihkan topik pembicaraan hanya dipahami oleh

komunitas yang mampu mengalihkan pembicaraan yang dianggap membosankan.

- 4) Untuk menunjukkan rasa humor, orang yang dianggap tidak mengerti dapat digunakan untuk melakukan percakapan lucu yang menyinggung orang lain.
- 5) Untuk menunjukkan identitas kelompok, bahasa yang dikembangkan oleh kelompok merupakan identitas kelompok.
- 6) Untuk kesenangan, sebagai bahasa yang tidak dimengerti menjadi lucu dan membuat penggunanya senang
- 7) Menunjukkan keakraban atau keintiman, untuk membangun hubungan dengan orang lain, terutama dalam kelompok.

Sylvie (dalam Aditya 2010) mengatakan bahwa bahasa khusus memiliki fungsi tertentu dalam kelompok penggunanya: melawan budaya dan melindungi diri, menumbuhkan kebencian kelompok terhadap budaya dominan, tanpa diketahui atau diatur oleh kelompok dominan, mempertahankan identitas dan solidaritas kelompok, menjaga kerahasiaan komunikasi (privacy), dan membuat orang terkesan dan bingung.

#### e. Karakteristik bahasa gaul

Bahasa gaul memiliki beberapa fitur yang membedakannya dari jenis bahasa lainnya. Menurut Flexner dalam Aditya (2010: 23), contoh bahasa vulgar adalah sebagai berikut.

- 1) Merupakan jenis bahasa yang tidak resmi
- 2) Terdiri dari kosa kata yang cepat berubah yang ditemukan oleh orang muda atau kelompok sosial tertentu

- 3) Menggunakan kata-kata lama atau baru dengan cara baru atau arti baru.
- 4) Dapat berupa pemendekan kata seperti akronim dan singkatan.
- 5) Dapat menjadi kata-kata yang populer tetapi segera berhenti digunakan.
- 6) Dapat menjadi ciptaan bahasa yang terkesan tidak masuk akal
- 7) Dapat berupa kata atau kalimat yang tidak biasa dalam bahasa Indonesia.
- 8) Memiliki bentuk unik melalui berbagai proses pembentukan

## 6. Bahasa Indonesia

Bahasa Melayu adalah bahasa Indonesia. Bahasa Indonesia termasuk dalam salah satu jenis bahasa Melayu yang berbeda secara linguistik. Bahasa Melayu Riau (Kepulauan Riau sekarang) adalah dasar yang digunakan sejak abad ke-19. Dalam perkembangannya, ia mengalami banyak perubahan karena penggunaan "Bahasa Indonesia" jika nama bahasa Melayu tetap digunakan. Dalam proses ini, bahasa Indonesia saat ini berbeda dari bahasa Melayu yang digunakan di Riau dan Semenanjung Malaya. Bahasa Indonesia bukanlah bahasa ibu bagi sebagian besar penuturnya, meskipun dipahami dan dituturkan oleh lebih dari sembilan puluh persen orang Indonesia.

Hampir semua orang Indonesia menggunakan salah satu dari 748 bahasa yang ada di Republik Indonesia sebagai bahasa ibu mereka. Menurut Bab XV Pasal 36 UUD 1945, bahasa Indonesia adalah bahasa resmi negara. Oleh karena itu, seluruh masyarakat Indonesia harus terus menggunakan dan mempertahankan bahasa Indonesia. Menurut Ahmad Samin Siregar, standar bahasa baku adalah penggunaan ragam bahasa baku atau sesuai

dengan standar bahasa baku saat berkomunikasi (Ahmad Samin S, 2003: 8).

Bahasa Indonesia tidak mengubah kata untuk menunjukkan jenis kelamin atau waktu;

- a. Bahasa Indonesia memiliki kata keterangan khusus untuk menunjukkan jamak;
- b. Bahasa Indonesia tidak mengubah kata untuk menunjukkan waktu.
- c. Lafal baku adalah lafal yang tidak dipengaruhi oleh lafal asing atau daerah.
- d. Bahasa Indonesia memiliki konstruksi sintetis atau susunan terpadu dalam susunan kalimat.
- e. Bahasa Indonesia memiliki ejaan resmi.
- f. Bahasa Indonesia memiliki peristilahan resmi.

Bahasa gaul yang digunakan dikelas melanggar kaidah bahasa Indonesia dan tidak pantas. Penanda-penanda bahasa baku menunjukkan ini. Dalam penelitian ini, penulis memilih siswa SD sebagai subjek penelitiannya. Hal ini disebabkan fakta bahwa siswa SD biasanya berbicara dalam bahasa gaul sepanjang hari, yang mereka anggap lebih mudah untuk berkomunikasi. Selain itu, jumlah waktu yang dihabiskan anak untuk berbicara bahasa gaul akan berdampak besar pada kemampuan mereka untuk belajar bahasa Indonesia.

## **B. Hasil Penelitian yang Relevan**

Dalam sebuah penelitian, sebagai bahan perbandingan dan pertimbangan perlu adanya tinjauan pustaka. Hal ini dikarenakan tinjauan pustaka merupakan uraian sistematis tentang hasil-hasil penelitian terdahulu

yang memiliki hubungan dengan penelitian yang akan dilakukan. Keunikan dari bahasa remaja yang mendorong beberapa peneliti untuk melakukan penelitian yang berkaitan dengan bahasa gaul. Penelitian-penelitian tersebut merupakan bentuk pendeskripsian tentang bahasa kelompok yang terus berkembang sampai sekarang.

Anggraeni (2020) melakukan penelitian yang berjudul "*Bahasa Gaul pada Status Facebook Siswa SMK Muhammadiyah Kramat dan Implikasinya bagi Pembelajaran Bahasa Indonesia*". Hasil penelitian ini disimpulkan seperti berikut ini. Bahasa gaul yang digunakan dalam penelitian ini berdasarkan bentuknya ada dua jenis, yaitu kata tunggal dan kata kompleks. Dari sekian banyak bentuk bahasa gaul yang paling dominan adalah bahasa gaul bentuk tunggal. Untuk bentuk kata tunggal terdapat 13 data yang dikategorikan sebagai bentuk tunggal, sedangkan untuk kata kompleks dibagi menjadi tiga yaitu (1) bahasa gaul yang terbentuk dari proses afiksasi terdapat 3 data, (2) bahasa gaul yang terbentuk dari proses reduplikasi terdapat 3 data, dan (3) bahasa gaul yang terbentuk dari proses pemendekan terdapat 15 data, 6 data dibentuk melalui proses singkatan dan 9 data dibentuk melalui proses akronim. Berdasarkan fungsi bahasa gaul digunakan sebagai sarana untuk mengakrabkan antar pemakainya, merahasiakan sesuatu, menciptakan suasana humor, menyindir, mengungkapkan atau menyampaikan perasaan, mengejek, dan menasihati. Persamaan penelitian relevan dengan penelitian yang akan dilakukan adalah sama-sama membahas tentang bahasa gaul, sedangkan perbedaan penelitian relevan membahas bahasa gaul di situs *facebook* siswa SMK dengan penelitian yang akan dilakukan adalah tentang

pengaruh bahasa gaul terhadap penggunaan bahasa Indonesia di SD.

Dalam penelitian Yanti (2021) yang berjudul "*Penggunaan Bahasa Alay pada Remaja Mejabung Kota Tegal di Facebook dan Implikasinya terhadap Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMP*". Hasil penelitian dari Aulia yaitu sebagai berikut: (1) penggunaan bahasa alay pada tuturan remaja Mejabung Kota Tegal meliputi huruf kapital, pengurangan dan penambahan huruf, penggunaan angka, penggunaan bahasa asing, penggunaan bahasa daerah, mengganti huruf. (2) penelitian ini dapat diimplikasikan dalam pembelajaran surat pribadi dan surat dinas kelas VIII semester 1(satu) dengan kurikulum 2013, KD 3.4 Menelaah pola penyajian dan kebahasaan teks iklan, slogan, atau poster (yang membuat bangga dan memotivasi) dari berbagai sumber yang dibaca dan didengar, KD 4.4 Menyajikan gagasan, pesan, ajakan dalam bentuk iklan, slogan, atau poster secara lisan dan tulis. Siswa akan terbantu dan lebih mudah memahami materi karena dari hasil penelitian telah mendapatkan hasil berupa data dari media sosial facebook menggunakan bahasa alay.

Dalam penelitian Mumpuniwati (2009) yang berjudul "*Penggunaan Bahasa Prokem dalam Komunikasi Bahasa Jawa Siswa SMPN 1 Purbalingga*". Hasil dari penelitian ini disimpulkan sebagai berikut. Berdasarkan bentuknya, prokem ada dua jenis, yaitu kata tunggal dan kata kompleks. Kata kompleks berupa kata turunan, kata ulang, singkatan, dan akronim. Dari sekian banyak bentuk kata prokem, yang paling dominan adalah bentuk kata tunggal. Kata-kata prokem didapat melalui beberapa proses yaitu penciptaan makna baru pada kata lama, penciptaan kata baru dengan makna baru, mengambil dari bahasa Inggris atau bahasa Indonesia, afiksasi, reduplikasi,

singkatan, dan akronim.

Proses pembentukan prokem yang paling dominan adalah penciptaan kata baru dengan makna baru. Bahasa prokem digunakan sebagai sarana untuk mengakrabkan antar pemakainya, mengajak, merahasiakan, mengungkapkan rasa acuh tak acuh, mengungkapkan rasa takut, mengungkapkan rasa kesal, mengungkapkan rasa ingin tahu, menasihati, dan mengejek.

Wijasih (2016) melakukan penelitian yang berjudul "*Penggunaan Kata Gaul pada Mahasiswa Pendidikan Bahasa dan Sastra Jawa Unnes*". Hasil penelitian ini dapat disimpulkan sebagai berikut: (1) berdasarkan karakteristiknya, kata gaul mempunyai bentuk yang beragam, yaitu kata gaul yang berbentuk kata tunggal dan berbentuk kata kompleks (afiksasi dan kata ulang). Selain itu, terdapat pemendekan (singkatan dan akronim), penciptaan makna baru pada kata lama, dan terakhir penciptaan kata gaul dengan menggunakan bahasa Inggris dan bahasa Indonesia. (2) dalam penggunaannya kata gaul digunakan sebagai sarana untuk mengakrabkan antarpemakainya, mengajak, merahasiakan, mengungkapkan rasa acuh tak acuh, mengungkapkan rasa takut, mengungkapkan rasa kesal, mengungkapkan rasa ingin tahu, menasihati, dan mengejek.

Ismiyati (2011) melakukan penelitian yang berjudul "*Bahasa Prokem di Kalangan Remaja Kota Gede*". Hasil penelitian ini dapat disimpulkan sebagai berikut: (1) berdasarkan perubahan struktur fonologisnya, kosakata dalam bahasa prokem remaja Kotagede adalah sebagai berikut.: a) pada varian bahasa Jawa, perubahan struktur fonologis mengalami 8 perubahan yaitu penghilangan vokal terakhir, penghilangan suku kata terakhir, penambahan vokal, penggantian vokal, penggantian

konsonan, penghilangan suku kata pertama, pembalikan konsonan, dan pemertahanan suku kata pertama serta konsonan pertama suku kata kedua.

b) pada varian bahasa Indonesia, perubahan struktur fonologis mengalami 8 perubahan yaitu penambahan vokal, penggantian vokal dan konsonan, pemindahan vokal suku kata pertama dan terakhir, pembalikan suku kata, penghilangan suku kata terakhir, penghilangan suku kata pertama, pemertahanan suku kata pertama dan konsonan pertama pada suku kata kedua, serta penggantian konsonan. (2) berdasarkan proses pembentukan secara morfologis kosakata bahasa prokem sebagai berikut. a) proses pembentukan varian bahasa Jawa mengalami 3 proses yaitu afiksasi, reduplikasi, dan akronim yang terdiri atas tiga varian, b) proses pembentukan varian bahasa Indonesia secara morfologis mengalami 3 proses, yaitu akronim, afiksasi dan reduplikasi. (3) Berdasarkan jenis makna, kosakata bahasa prokem dapat bermakna denotasi ataupun konotasi, tetapi dalam hasil analisis makna denotasi atau makna yang sebenarnya (lugas) lebih menonjol dari makna konotasi. Apabila dilihat dari segi varian bahasa Jawa dan bahasa Indonesia, makna denotasi tetap lebih menonjol dari makna konotasi. (4) Berdasarkan fungsi penggunaan bahasa, kosakata bahasa prokem mempunyai 6 fungsi bahasa yaitu fungsi emotif, fungsi konatif, fungsi referensial, fungsi fatik, fungsi puitik, dan fungsi metalingual.

Dalam penelitian Primatika (2019) yang berjudul "*Penggunaan Bahasa Prokem Mahasiswa PBSI Universitas Sanata Dharma Yogyakarta Angkatan 2015 Dalam Jejaring Sosial Whatsapp*". Simpulan dari hasil dari

penelitian ini yaitu: (1) bentuk bahasa prokem yang digunakan oleh mahasiswa PBSI USD Yogyakarta angkatan 2015 dalam jejaring sosial whatsapp, sebagai berikut. a) aspek kata peneliti menemukan data tuturan berjumlah 24 kosakata bahasa prokem berbentuk kata tunggal dan 29 berbentuk kata kompleks. b) aspek kalimat peneliti menemukan data tuturan berupa kalimat tunggal yang berjumlah 53 tuturan. c) aspek bunyi peneliti menemukan data tuturan yang mengandung bunyi diftong dan bunyi zeroisasi. d) aspek makna peneliti menemukan data tuturan yang mengandung makna denotatif dan makna konotatif. (2) fungsi bahasa prokem yang digunakan oleh mahasiswa PBSI USD Yogyakarta 2015 dalam jejaring sosial whatsapp, sebagai berikut. a) aspek kata peneliti menemukan data tuturan berfungsi untuk menciptakan suasana humor, mengejek, menyindir, bertanya, memberikan informasi, dan mengungkapkan rasa marah. b) aspek kalimat peneliti menemukan data tuturan berfungsi untuk mengkritik, menasehati, menyampaikan informasi, dan bertanya. c) aspek bunyi peneliti menemukan data tuturan berfungsi untuk mengakrabkan, merahasiakan pembicaraan, dan mengajak. d) aspek makna peneliti menemukan data tuturan berfungsi untuk bertanya, menyindir, dan mengungkapkan rasa marah.

### **C. Kerangka Pikir**

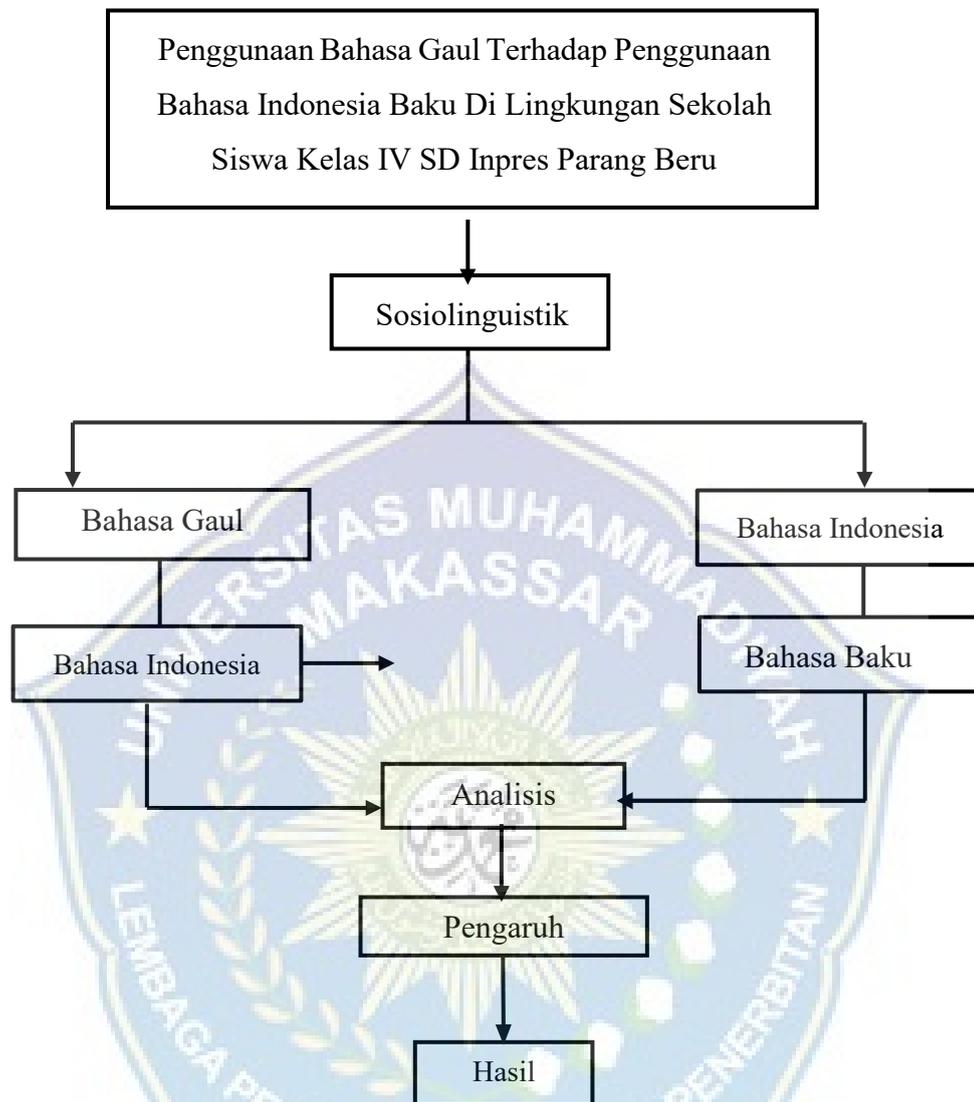
Kerangka berpikir adalah dasar teori yang digunakan untuk memecahkan masalah. Kerangka pikir penelitian akan dijelaskan dengan mudah dalam penelitian ini. Penggunaan bahasa yang tidak sopan Siswa di SD Inpres Parang Beru mengalami perkembangan bahasa yang berbeda. Bahasa gaul terus berkembang dan berubah. Sebagian besar kosakatanya berbentuk aneh. Berdasarkan hal ini, peneliti ini akan menyelidiki “ Pengaruh bahasa gaul terhadap penggunaan bahasa Indonesia baku di lingkungan siswa Kelas IV SD Inpres Parang Beru”.

Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori sosiolinguistik. Teori ini membahas berbagai jenis bahasa, termasuk bahasa gaul, yang mencakup pengertiannya, sejarahnya, pola pembentukannya, fungsinya, dan karakteristiknya.

Metode yang digunakan untuk membahas permasalahan-permasalahan adalah metode deskriptif kualitatif. Metode ini akan menjelaskan pengaruh bahasa gaul terhadap penggunaan bahasa Indonesia baku dengan kata-kata yang dapat menjelaskan masalah tersebut. Kosa kata yang digunakan siswa secara lisan dalam penelitian ini untuk mengidentifikasi bentuk dan maknanya. Penelitian ini memanfaatkan tulisan, dialog, dan percakapan siswa Kelas IV sebagai sumber data, dan sampel penelitian ini adalah siswa SD Inpres Parang Beru. Data dikumpulkan dengan metode simak dan baca. Setelah semua data dikumpulkan, data akan dianalisis dalam beberapa tahap agar tujuan penelitian dapat diidentifikasi.

Hasil yang diharapkan dari penelitian ini adalah bahwa bentuk dan makna pengaruh bahasa gaul siswa kelas IV SD Inpres Parang Beru akan diidentifikasi.

Bagan kerangka pikir sebagai berikut:



Gambar 2.1 Kerangka Pikir

## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **A. Tempat dan Waktu Penelitian**

Penelitian ini akan dilaksanakan di SD Inpres Parang Beru yang beralamatkan di Desa Buakkang, Kecamatan Bungaya, Kabupaten Gowa Provinsi Sulawesi Selatan. Penelitian ini di rencanakan selama 1-2 bulan.

#### **B. Pendekatan dan Jenis Penelitian**

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif. Penelitian ini dilakukan dengan mendeskripsikan pengaruh bahasa gaul terhadap penggunaan bahasa Indonesia baku di lingkungan sekolah Kelas IV SD Inpres Parang Beru, Kabupaten Gowa Sulawesi Selatan. Jenis penelitian yang digunakan di dalam penelitian ini adalah penelitian lapangan (*field research*) yaitu suatu penelitian dengan cara turun langsung ke tempat penelitian untuk mendapatkan data yang berkaitan dengan masalah yang diangkat. Penelitian ini dilakukan dengan langsung ke sekolah SD Inpes Parang Beru dan mencari data-data yang akurat berkaitan dengan pengaruh bahasa gaul terhadap penggunaan bahasa Indonesia baku di lingkungan sekolah Kelas IV SD Inpres Parang Beru Kabupaten Gowa Sulawesi Selatan.

#### **C. Populasi dan Sampel**

##### **a. Populasi**

Populasi adalah keseluruhan objek penelitian yang akan di amati oleh peneliti atau dalam kata lain ini mencakup kelas IV SD Inpres Parang Beru Kabupaten Gowa dengan rincian sebagai berikut.

**Tabel 3.1**  
**Daftar Jumlah Populasi**

No.	Siswa	Populasi
1.	Laki-laki	4
2.	Perempuan	6
	<b>Jumlah</b>	<b>10</b>

Sumber: Sekolah SD Inpres Parang Beru

**b. Sampel**

Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini adalah *purposive sampling* yaitu sampel dengan pertimbangan tertentu. Penentuan sampel ini lebih tepat digunakan dalam penelitian kualitatif yang tidak bermaksud menggeneralisasikan hasil penelitiannya pada populasi, pertimbangan tertentu dari peneliti bahwa orang yang dipilih sebagai sumber data tersebut dianggap tepat atau mampu memahami permasalahannya (Tarjo, 2019:57). Dalam penelitian ini peneliti menggunakan sampel total artinya yang menjadi sampel sama dengan total populasi.

Dengan kriteria sebagai berikut:

1. Peserta didik yang bersekolah di SD Inpres Parang Beru
2. Peserta didik yang berjenis kelamin laki-laki dan perempuan
3. Peserta didik yang berada di kelas IV
4. Peserta didik yang dominan menggunakan bahasa gaul dibandingkan bahasa Indonesia
5. Peserta didik yang dominan menggunakan bahasa Indonesia dibandingkan bahasa gaul
6. Peserta didik yang dominan menggunakan bahasa Indonesia saja.

## **D. Teknik Pengumpulan Data**

### 1. Teknik Observasi

Pada penelitian ini menggunakan teknik observasi langsung di lokasi penelitian. Observasi langsung ini peneliti merasakan apa yang dirasakan, dilihat, dan dihayati oleh subjek. Salah satu jenis teknik observasi yang digunakan adalah observasi partisipan, dalam hal ini peneliti terlibat langsung dan ikut serta dalam kegiatan-kegiatan yang dilakukan oleh subjek yang diamati

### 2. Teknik Mencatat

Teknik mencatat adalah teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara mencatat data-data yang telah ada di instansi terkait. Data yang berhubungan dengan penelitian yang dilakukan.

### 3. Teknik Dokumentasi

Teknik pengumpulan data dengan melalui dokumentasi berupa gambar dan video untuk melengkapi dan memberikan informasi tentang penelitian yang dilakukan.

## **E. Uji Validasi Data**

Uji validasi data dihasilkan dari penelitian kualitatif yang bertujuan untuk mengevaluasi dan menguji validitas data. Sugiyono menjelaskan bahwa "uji validasi data dilakukan guna membuktikan bahwa data yang diperoleh dapat dipertanggungjawabkan." Uji validasi data termasuk uji confirmabilitas (objektivitas), transferabilitas (validitas eksternal/generalisasi), depenabilitas (reabilitas), dan kredibilitas (validitas internal). Namun, yang paling penting adalah uji kredibilitas data, yang

dilakukan dengan perpanjangan pengamatan, meningkatkan ketekunan, triangulasi, diskusi dengan teman sejawat, memberchek, menggunakan bahan referensi, dan analisis kasus negatif. Berdasarkan penjelasan di atas, ketekunan pengamatan meningkat untuk uji validasi data yang digunakan dalam penelitian ini.

Ketekunan pengamatan, yaitu pengamatan terus-menerus objek penelitian untuk memahami gejala dalam berbagai aktivitas di lokasi penelitian. Peneliti dapat menemukan berbagai komponen dalam berbagai situasi melalui pengamatan data yang tekun. Misalnya, mengecek kembali data yang ditemukan atau membaca berbagai sumber yang relevan dapat meningkatkan ketekunan. Akibatnya, peneliti akan memiliki pemahaman yang luas dan tajam.

#### **F. Teknik Analisis Data**

Menurut Sugiyono (2016:224), analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari catatan lapangan, catatan lapangan, dan wawancara. Proses ini mencakup mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh individu dan orang lain.

Analisis kualitatif bersifat induktif, artinya suatu analisis didasarkan pada data yang dikumpulkan kemudian dibangun menjadi hipotesis. Sebelum memulai lapangan, selama lapangan, dan setelah selesai lapangan, data dievaluasi. Dalam kasus ini, analisis dimulai dengan merumuskan dan

menjelaskan masalah sebelum terjun ke lapangan, dan berlanjut hingga penulisan hasil penelitian. Dalam kenyataannya, analisis data kualitatif dilakukan selama proses pengumpulan data, bukan setelahnya. Namun, secara lebih rinci, analisis dilakukan dalam lima tahap: pengumpulan, reduksi, penyampaian, verifikasi, dan penarikan kesimpulan. Proses ini dijelaskan secara rinci sebagai berikut: analisis kualitatif bersifat induktif; suatu analisis yang didasarkan pada data yang dikumpulkan kemudian dikembangkan menjadi hipotesis. Sebelum memulai lapangan, selama lapangan, dan setelah selesai lapangan, data dievaluasi. Dalam hal ini, analisis telah dimulai sejak pembuatan dan sebelum memulai penelitian, berikan penjelasan tentang masalah dan lanjutkan sampai penulisan hasil penelitian. Sebenarnya, analisis data kualitatif berlangsung selama proses pengumpulan data, bukan setelah selesai. Namun, secara lebih detail, analisis data dilakukan dalam lima langkah: pengumpulan data, pengurangan data, penyampaian data, verifikasi, dan penarikan kesimpulan. Berikut adalah penjelasan rinci tentang langkah-langkah tersebut:

#### 1. Pengumpulan Data

Dalam penelitian, pengumpulan data sangat penting. Penelitian tidak akan berhasil tanpanya. Sebelum mengumpulkan data, peneliti harus mempersiapkan instrumen penelitian. Instrumen dalam penelitian ini adalah instrumen peneliti sendiri atau alat manusia; keberhasilan instrumen ini menentukan keberhasilan pengumpulan data. Data akan dikumpulkan hingga cukup. Peneliti harus dapat mendapatkan lebih banyak data jika data mereka masih kurang.

## 2. Reduksi Data

Mengolah, menajamkan, memilih data yang diperlukan, membuang yang tidak diperlukan, dan menggolongkan data menurut tema atau polanya dikenal sebagai reduksi data. Sugiyono menyatakan bahwa "Reduksi data berarti memilah data-data yang dibutuhkan dan memfokuskan data yang penting" (2016:91). Peneliti mengumpulkan sejumlah besar data yang sangat beragam. Untuk mencapai tujuan penelitian, peneliti harus mengurangi data. Ini tidak perlu dilakukan setelah pengumpulan data; sebaliknya, peneliti dapat melakukannya selama proses pengumpulan data. Selanjutnya, penggolongan data yang diperlukan dilakukan. Penggolongan data ini dilakukan agar peneliti dapat membaca temuan data sesuai dengan tujuan penelitian.

## 3. Penyajian Data

Penyajian data dapat memudahkan analisis mendalam. "Data yang telah terkumpul direduksi ke dalam beberapa bentuk. Penyajian ke dalam bentuk-bentuk tersebut dapat memudahkan peneliti untuk menganalisis secara mendalam," kata Sugiyono (2016:95).

Dengan cara yang sama seperti dalam penelitian ini, peneliti melakukan reduksi data, dan kemudian menyajikan data tersebut sesuai pola yang telah ditetapkan. Secara sistematis harus diberikan. Penelitian ini mendapatkan data dalam bentuk teks deskriptif, seperti kata, kalimat, atau teks. Berbagai bentuk penyajian data dapat digunakan oleh peneliti untuk menuliskannya. Ini termasuk grafik, matrik, dan grafik (Miles dan Huberman, dalam Sugiyono 2016: 246- 253). Berbagai bentuk penyajian

yang tersedia membantu peneliti memahami informasi yang disajikan. Saat menyampaikan data, peneliti tidak diperkenankan untuk hanya menyampaikan informasi. Peneliti harus menyajikan data yang baik dan mudah dipahami baik dari peneliti maupun pembacanya.

#### 4. Verifikasi

Setelah penyampaian data, tahap selanjutnya adalah verifikasi data. Setelah mengumpulkan data, peneliti dapat membaca kesimpulan mereka. Namun, kesimpulan ini masih termasuk dalam kategori simpulan sementara. Setelah melakukan verifikasi, peneliti dapat memberikan kesimpulan akhir dan menunjukkan kesimpulan tersebut setelah didukung oleh bukti yang kuat. Namun, jika ternyata ada kejanggalan atau kekeliruan selama verifikasi, peneliti harus memulai lagi dari langkah pertama hingga verifikasi berikutnya.

#### 5. Penarikan Kesimpulan

Penarikan kesimpulan adalah tahap akhir analisis data. Dalam proses penarikan kesimpulan, peneliti tidak dapat secara langsung menarik kesimpulan dari data yang mereka kumpulkan. Hal ini disebabkan fakta bahwa data yang mereka kumpulkan belum tentu kredibel karena kesimpulan awal yang mereka tarik mungkin masih bersifat sementara. Untuk mencapai hal ini, peneliti memerlukan verifikasi sebagaimana disebutkan sebelumnya. Penarikan kesimpulan dari penelitian ini menjelaskan beberapa temuan.

## G. Prosedur Penelitian

Penelitian biasanya terdiri dari tiga tahap:

Persiapan dan pelaksanaan. Masing-masing langkah dijelaskan di sini.

1. Tahap Persiapan
  - a) Menentukan tempat penelitian yaitu SD Inpres Parang Beru kelas IV.
  - b) Melakukan observasi awal untuk mengidentifikasi masalah yang terjadi di sekolah.
  - c) Menyusun instrumen yang diperlukan dalam penelitian.
  - d) Membuat surat izin untuk penelitian.
  - e) Bertemu dengan kepala sekolah dan menjelaskan hal-hal yang berkaitan dengan penelitian.
  - f) Berdiskusi dengan wali Kelas IV terkait hal-hal yang berkaitan dengan penelitian.
2. Tahap Pelaksanaan
  - a) Memberikan questioner kepada siswa Kelas IV SD Inpres Parang Beru.
  - b) Memeriksa hasil questioner dari masing-masing siswa.

## **BAB IV**

### **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

#### **A. Hasil Penelitian**

Penelitian ini dilakukan oleh penulis pada tanggal 26 Januari 2024 sampai dengan 31 Januari 2024. Penelitian ini melibatkan 12 orang narasumber yang terdiri dari 1 orang Guru wali kelas dan 11 orang siswa yang terdaftar sebagai siswa dikelas IV di SD Inpres Parang Beru Kabupaten Gowa.

Berdasarkan hasil kuesioner yang telah disebarkan kepada responden diperoleh bahwa sebanyak 94% mereka mengetahui tentang bahasa gaul dan 6 % yang tidak mengetahui bahasa gaul. Namun, meskipun responden mengetahui bahasa gaul, tetapi mereka jarang menggunakannya dalam berkomunikasi. Hanya 4% yang sering menggunakan bahasa gaul. Bahkan 7% ditemukan tidak pernah menggunakan bahasa gaul.

Mengenai dengan siapa responden berkomunikasi dengan menggunakan bahasa gaul, ternyata responden biasanya berkomunikasi menggunakan bahasa gaul dengan teman sepermainan memiliki persentase 46% , kemudian dengan teman sebaya memiliki persentase 12%. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa responden akan berkomunikasi dengan bahasa gaul kepada orang terdekat atau teman sebaya dengan mereka yang memiliki usia yang hampir sama.

Selain itu, dengan teman sebaya, para pengguna bahasa gaul membentuk suatu komunitas yang berbeda dengan orang lain. Hal ini terbukti dengan pernyataan beberapa responden mengatakan bahwa bahasa gaul digunakan hanya untuk candaan atau mencairkan suasana dan menunjukkan bentuk keakraban mereka.

Bahasa gaul juga digunakan untuk tidak menyinggung perasaan orang lain. Karena banyak orang lain yang tidak paham dengan bahasa gaul sehingga orang tersebut tidak mengetahui apa yang sedang dibicarakan. Dari data yang diperoleh, peneliti juga menemukan pernyataan responden bahwa lebih sering menggunakan bahasa gaul secara lisan dibanding tulisan. (Sardiyah:2019).

Alasannya karena mereka menganggap bahasa gaul sangat sulit dibaca dan dimengerti maknanya, terlalu ribet dan berlebihan sehingga selain menyulitkan diri sendiri dalam menuliskannya juga akan menyulitkan orang lain untuk memahaminya. Pengaruh bahasa gaul terhadap bahasa Indonesia berdasarkan data yang diperoleh adalah negatif.

Alasan salah seorang wali kelas IV mengatakan bahwa bahasa gaul dapat merusak bahasa Indonesiabaik dari struktur kalimat, tata bahasa, makna dan penulisannya khususnya ketika membuat singkatan kata.

## **B. Pembahasan**

Pada bagian pembahasan ini, dibahas mengenai “ pengaruh bahasa gaul terhadap penggunaan bahasa Indonesia baku di lingkungan sekolah dasar”. Pembahasan ini terdapat beberapa poin yaitu bahasa gaul dikalangan siswa SD Inpres Parang Beru, faktor-faktor yang melatar belakangi penggunaan bahasa gaul, intensitas penggunaan bahasa gaul oleh kalangan siswa, *trend* penggunaan bahasa gaul di kalangan siswa SD Inpres Parang Beru, pengaruh lingkungan bahasa gaul.

### **1. Bahasa Gaul di Kalangan Siswa SD Inpres Parang Beru**

Dari kegiatan penelitian yang telah dilakukan oleh penulis sebagaimana dapat digambarkan beberapa penggunaan bahasa gaul

khususnya dikalangan siswa SD Inpres Parang Beru sudah menjadi bagian dari interaksi antar siswa dalam berkomunikasi karena penggunaan bahasa gaul tersebut intensif ketika sesama siswa berkomunikasi saat bermain, bercanda, dan berbincang satu dengan lainnya.

**Tabel 4.1** Sumber Media Bahasa Gaul di Kalangan SD Inpres Parang Beru

No.	Sumber Media Bahasa Gaul	Intensitas
1.	Facebook	Setiap waktu saat bermain HP Android
2.	Whatsapp	Setiap waktu saat bermain HP Android
3.	Instagram	Setiap waktu saat bermain HP Android
4.	Televisi	Kadang-kadang saat menonton TV
5.	Komunikasi Langsung	Sering saat berinteraksi

Sebagaimana pada tabel di atas umumnya bahasa gaul tersebut diperoleh dari informasi baik melalui komunikasi langsung maupun media sosial yakni *facebook*, *whatsapp*, *instagram*, dan televisi pada umumnya siswa telah memilikinya. Meike ( 2013: 47) Perkembangan media khususnya media sosial jaringan internet menjadikan jarak komunikasi sekan tanpa sekat dan penyebaran informasi menjadi serba cepat yang akhirnya berpengaruh diberbagai bidang diantaranya dari segi kebahasaan yang memunculkan fenomena bahasa gaul di kalangan siswa.

Hal yang paling spesifik dari penggunaan bahasa gaul di kalangan siswa merabak sebagai gejala *trend* kekinian dimana para siswa merasa seakan tampil modern atau istilah makna gaul. Sebaliknya bagi siswa yang tidak adaptif dengan bahasa gaul muncul kecenderungan dianggap kuno atau ketinggalan zaman.

Beberapa kata bahasa gaul yang telah penulis inventarisir dari hasil penelitian dan tinjauan lapangan dengan para siswa SD Inpres Parang Beru Kab. Gowa, yakni:

**Tabel 4.2** Data Inventarisasi Penggunaan Bahasa Gaul di Kalangan Siswa SD Inpres Parang Beru

No.	Bahasa Gaul	Kalimat	Arti Kata
1.	Kepo	Keponya kamu dengan urusannya dia	Berarti ingin tahu
2.	Norak	Tuh penampilannya norak sekali warna bajunya	Berarti berlebihan
3.	Alay	Penampilannya alay	Berarti kampungan
4.	Kuy	Main-main kuy	Berarti ayok
5.	Baper	Jangan baperlah	Berarti bawa perasaan
6.	Mantul	Kalau begitu mantullah bos	Berarti mantap betul
7.	Gaes	Gaes mau ke mana ini	Berarti teman
8.	Bro	Apa kabar bro	Berarti brother (saudara)
9.	Terciduk	Kamu terciduk menyontek	Berarti tertangkap
10.	Jutek	Jutek sekali orang itu	Berarti sombong
11.	Gemoy	Gemoynya anak kecil itu	Berarti lucu atau imut
12.	Caper	Capernya itu teman kita	Berarti cari perhatian
13.	Santuy	Kita lagi santuy nih	Berarti santai
14.	Rempong	Rempongnya barang bawaanmu	Berarti ribet
15.	Hoax	Jangan percaya itu hoax	Berarti kabar atau berita palsu

Penggunaan bahasa gaul tersebut di atas yang lebih dominan dipakai oleh sebagian siswa dikalangan SD Inpres Parang Beru dalam berkomunikasi atau percakapan.

## 2. Faktor yang Melatar Belakangi Pemakaian Bahasa Gaul

Sebagaimana siswa kelas IV SD Inpres Parang Beru tersebut sepenuhnya dapat memahami arti dari bahasa gaul yang mereka gunakan

dalam berkomunikasi. Demikian intensifnya penggunaan bahasa gaul di kalangan siswa SD dapat disimpulkan bahwa tak terbatas waktu pada berbagai kesempatan berkomunikasi para siswa selalu menyelipkan penggunaan bahasa gaul di semua tempat.

Hal ini dimungkinkan oleh *trend* dari transformasi komunikasi media yang melintas batas tetorial bahkan hingga ke pelosok desa. Pada umumnya kalangan remaja dalam konteks kekinian menjadi lebih adaptif dengan perubahan dan perkembangan yang terjadi mengingat mereka memiliki banyak potensi dan peluang untuk mengikuti perkembangan informasi dan perkembangan bahasa yang sudah mengglobal.

Beberapa faktor latar belakang penggunaan bahasa gaul dikalangan siswa termasuk siswa SD Inpres Parang Beru yaitu:

- a. Pesatnya perkembangan teknologi mempengaruhi bahkan mengubah gaya hidup manusia dan menggesernya dari pola tradisional menjadi modern.
- b. Munculnya bahasa gaul terjadi karena dinamika kehidupan masyarakat.
- c. Alasan yang esensialnya adalah bahasa gaul merupakan bahasa rahasia yaitu sebagai ciri atau identitas sosial sehingga dengan penggunaan istilah-istilah dimaksudkan dapat merahasiakan sesuatu agar orang lain tidak dapat memahaminya.
- d. Bahasa gaul adalah gejala alami pemuda-pemudi Indonesia yang ingin diakui statusnya diantara teman-temannya.
- e. Bahasa gaul berkembang karena anak muda ingin diakui statusnya, sehingga mereka mengubah gaya bicara, mimik, bahasa tulisan, bahkan

sampai mengubah gaya berpakaianya.

- f. Kemudahan dalam mengakses internet. Tentunya ini mempermudah mereka berkomunikasi secara bebas menggunakan bahasa gaul tanpa kaidah bahasa yang benar.

Menurut Meiriani (2014: 371) Sarana lain yang ikut memberikan fasilitas berkembang pesatnya bahasa gaul adalah acara-acara di televisi, iklan-iklan komersial, sinetron, film nasional, internet, jejaring sosial (seperti *whatsapp*, *facebook*, *twitter*), majalah dan koran (pada rubrik ekspresi remaja). Semuanya dapat membuka ruang untuk ikut menyebarkan bahasa gaul tersebut.

Sekarang ini penggunaan bahasa gaul tidak hanya menjangkit kalangan remaja diperkotaan saja, tetapi juga telah menjadi fenomena dipelosok negeri hingga ke pedesaan. Hal ini sebagai akibat mobilitas urbanisasi yang kian sulit terkendali.

Era globalisasi memberikan peluang kepada masyarakat untuk mengakses secara terbuka berbagai informasi dan gaya hidup. Rata-rata para remaja dari semua kalangan dan tingkat perekonomian sudah memiliki handphone (hp) dengan berbagai fasilitas, fungsi dan kegunaannya.

Bahasa gaul adalah bahasa yang dinamis dan terus berkembang. Bahasa gaul bersifat bahasa musiman dan tidak konsisten digunakan oleh penuturnya, karena apabila satu periode tertentu telah berlalu maka bahasa atau istilah tersebut tidak lagi digunakan. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa bahasa gaul mengikuti *trend* populer pada saat itu.

Fenomena perkembangan bahasa gaul tersebut kemudian menjadi

umum mengingat prinsip keterbukaan informasi juga menjadi khasanah yang memperkaya bahasa nasional, dimana Indonesia menjadi negara yang terbuka terhadap pengaruh global tersebut.

Sehingga bahasa gaul menjadi masukan yang kelak bisa dibakukan ke dalam bahasa Indonesia karena fakta perkembangan sosiologi masyarakat yang secara otomatis adaptif dengan bahasa gaul tersebut.

### 3. Intensitas Penggunaan Bahasa Gaul oleh Kalangan Siswa

Bahasa gaul yang menjadi gejala dikalangan remaja dan anak usia sekolah hampir selalu digunakan di setiap berkomunikasi baik ketika sedang bermain usai sekolah juga tidak jarang terselip, saat sedang belajar dalam topik diskusi ketika jam pelajaran sedang berlangsung. Intensitas penggunaan bahasa gaul tersebut sebagaimana tabel di bawah ini:

**Tabel 4.3** Data Intensitas Penggunaan Bahasa Gaul di Kalangan Siswa SD Inpres Parang Beru.

No.	Situasi & Tempat	Durasi Penggunaan Bahasa Gaul
1.	Ketika jam istirahat sekolah (keluar main-main)	Sangat sering
2.	Saat sedang belajar di ruangan	Jarang digunakan
3.	Saat diluar sekolah	Sering
4.	Saat di rumah	Kadang-kadang
5.	Saat Menggunakan Media Sosial	Sangat Sering

Berdasarkan tabel diatas dapat diketahui bahwa intensitas penggunaan bahasa gaul dikalangan siswa SD Inpres Parang Beru tergolong intensif dan massif atau menyeluruh di setiap keadaan dan tempat kecuali ketika sedang waktu kegiatan belajar disekolah sedang berlangsung dan

juga saat mereka bersosialisasi dirumah masing-masing.

Hal yang sangat khusus mengapa bahasa gaul tersebut tidak intensif di gunakan saat jam belajar disekolah dikarenakan ada ketentuan dan laranganyang diberikan oleh pihak sekolah sesuai yang disampaikan wali kelas IV SD Inpres Parang Beru ibu Hj. Loni. Menurut pandangan ibu wali kelas bahwa lingkungan sekolah atau lingkungan pendidikan mestinya mengajarkan tentang ketatabahasan yang baik dan benar.

Banyak yang mengatakan penggunaan bahasa Indonesia yang diajarkan disekolah terkesan kaku dan formal, akhirnya siswa keluar dari kekakuan bahasa ini, yaitu dengan menggunakan bahasa gaul. Bahasa gaul cepat berkembang di kalangan siswa SD karena bahasa gaul pada umumnya digunakan sebagai sarana komunikasi diantara kalangan siswa anak sekolahan tersebut.

Ketika seorang siswa sudah mengetahui satu bahasa gaul yang muncul yang menurut mereka itu masih asing, pasti mereka akan menggunakan bahasa tersebut dalam berkomunikasi dengan yang lain, sehingga secara tidak langsung mereka sudah menularkan kepada teman-teman sekelompoknya. Mengingat bahwa bahasa gaul itu lebih mudah dipahami, diucapkan, diingat, dan sudah menjadi ciri khas yang mewarnai dinamika kelompok mereka.

Berdasarkan penuturan beberapa responden menyatakan bahwa mereka sangat memahami dan mengerti bahasa gaul yang digunakan dan hampir disetiap ruang interaksi kapan dan dimanapun mereka menggunakan bahasa gaul terutama topik mengarah pada percakapan yang bersifat canda.

Namun, siswa SD Inpres Parang Beru tidak menggunakan bahasa gaul ketika berbicara kepada orang tua selain bahasa Indonesia dan bahasadaerahnias yang juga dijadikan bahasa sehari-hari.

Dapat disimpulkan bahwa bahasa gaul tersebut digunakan hanya sebatas rekan sebaya terutama ketika mereka sedang bermain dan bercanda. Selebihnya penggunaan bahasa gaul lebih intensif mereka gunakan saat bermain facebook, instagram dan whatsapp melalui media handphone (hp).

Bahasa gaul tercipta karena adanya modifikasi dengan bahasa lain atau modifikasi frasa, serta huruf yang diganti atau dibolak-balikan pada suatu kata, hal tersebut membuat bahasa gaul menjadi unik karena memiliki karakteristik yang berbeda dengan bahasa Indonesia pada umumnya sehingga lebih disukai anak-anak dan kalangan siswa.

Berdasarkan paparan di atas maka penulis menyimpulkan bahwa media berkomunikasi publik, televisi, radio dan sarana berkomunikasi pribadi lainnya seperti internet punya andil yang besar dalam mempengaruhi penggunaan bahasa gaul dikalangan anak usia sekolah.

#### **4. Fenomena Pengaruh Lingkungan Bahasa gaul**

Penggunaan bahasa tidak baku dikalangan siswa pada umumnya muncul akibat pengaruh lingkungan. Bahasa gaul terbentuk berdasarkan konvensi di antara pengguna bahasa, artinya para pengguna bahasa tersebut telah menyepakati untuk menggunakan bahasa gaul dalam lingkungan pergaulannya. Gibran (2013: 12)

Berdasarkan berbagai telaah dapat dimaklumi bahasa gaul berfungsi sebagai ekspresi rasa kebersamaan para pemakainya. Selain itu, dengan

menggunakan bahasa gaul mereka ingin menyatakan diri sebagai anggota kelompok masyarakat yang berbeda dari kelompok masyarakat lainnya.

Selain itu, pemakainya pun terbatas pula di kalangan remaja kelompok usia tertentu dan bersifat tidak resmi. Jika berada diluar lingkungan kelompoknya, bahasa yang digunakan beralih ke bahasa lain yang berlaku secara umum di lingkungan masyarakat tempat mereka berada.

Selain penekanan alasan sebagai penulis paparkan di atas pada umumnya *trend* penggunaan bahasa gaul sesuai dengan istilahnya mengekspresikan watak gaul anak zaman *melineal* yakni suka mengidentikan diri dengan perkembangan dan perubahan yang dianggap lebih moderen. Dapat disimpulkan fenomena tersebut ikut mewarnai penggunaan bahasa gaul dikalangan siswa SD Inpres Parang Beru sehingga penggunaan bahasa gaul tidak asing dalam intraksi dan komunikasi antar sesama siswa

**Tabel 4.4** Bahasa Gaul Yang Sering di Gunakan Siswa SD Inpres Parang Beru

No.	Kosa Kata Bahasa Gaul	Pengertian
1.	Kepo	Berasal dari kata Kaypoh. Bahasa Hokkien yang banyak dipakai di Singapure dan sekitarnya. Kepo berarti, ingin tahu.
2.	Norak	Berarti, berlebihan.
3.	Alay	Berarti norak atau kampungan
4.	Kuy	Berarti ayok
5.	Baper	Berarti jangan dibawak keperasaan

6.	Mantul	Berarti mantap betul
7.	Bro	Berarti Brother (saudara)
8.	Santuy	Berarti Santai
9.	Rempong	Berarti bertele-tele
10.	Gaes	Berarti Teman
11.	Nobar	Berarti Nonton bareng
12.	Tercyduk	Berarti tertangkap
13.	Woles	Berarti harus lebih santai
14.	Caper	Berarti cari perhatian
15.	Japri	Berarti Jaringan Pribadi
16.	GR	Berarti Gede Rasa
17.	Hoax	Berarti kabar atau berita palsu
18.	Jutek	Berarti Sombong
19.	Daring	Berarti melalui jaringan internet jarak jauh
20.	Nongkrong	Berarti berkumpul

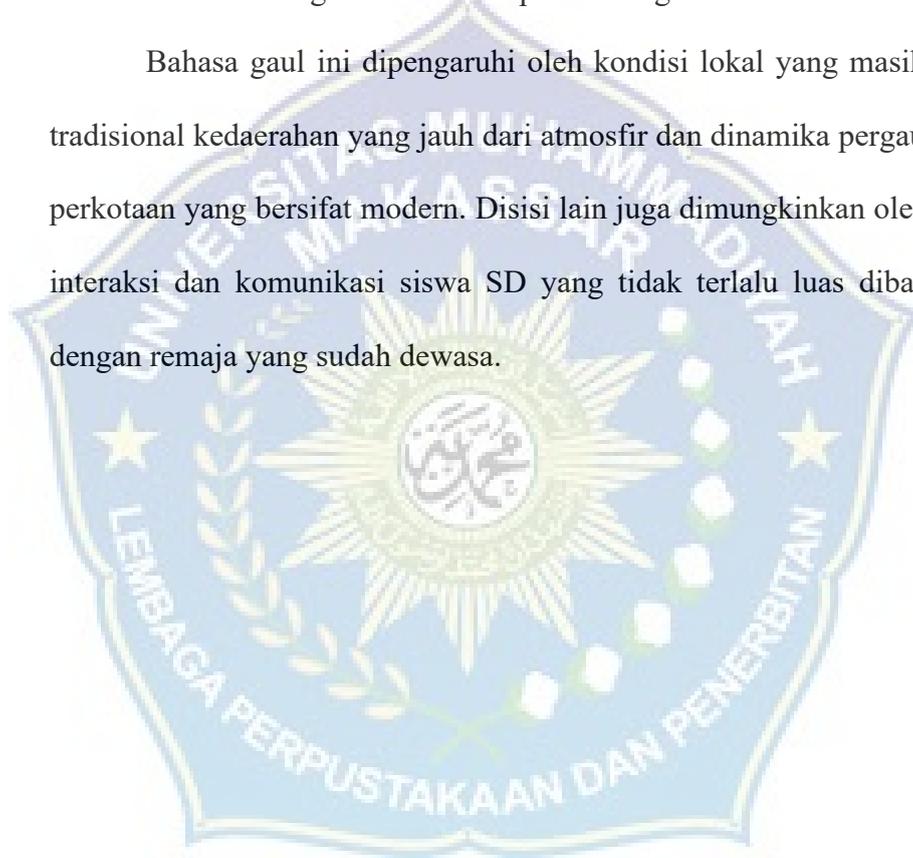
Sesuai dengan tabulasi di atas berdasarkan tinjauan ke lapangan di ketahui bahwa intensitas penggunaan bahasa gaul bervariasi di gunakan dalam komunikasi siswa SD Inpres Parang Beru dengan artian bahwa bahasa gaul yang terdengar sering digunakan dalam ungkapan pembicaraan dan interaksi diantara mereka adalah terfokus pada kosa kata tersebut.

Fenomena ini dapat dimaklumi mengingat bahwa kosa kata bahasa gaul tersebut sudah menjadi konsumsi umum di kalangan masyarakat pengguna. Selain, faktor kemudahan dan akrabnya penggunaan bahasa tersebut dalam pergaulan sehari-hari. Sedangkan diluar kosa kata tersebut

pemakaiannya terbatas pada kepentingan yang searah dengan tujuan yang bersifat khusus.

Terutama bagi mereka yang berada pada kelompok tertentu dan hanya digunakan terbatas sesyai dengan arah percakapan yang berkaitan dengan topik pembicaraan. Bila ditinjau dari aspek sosio masyarakat dapat disimpulkan bahwa bahasa gaul ini disebabkan oleh suasana interaksi dan komunikasi di kalangan siswa SD Inpres Parang Beru.

Bahasa gaul ini dipengaruhi oleh kondisi lokal yang masih bersifat tradisional kedaerahan yang jauh dari atmosfer dan dinamika pergaulan gaya perkotaan yang bersifat modern. Disisi lain juga dimungkinkan oleh batasan interaksi dan komunikasi siswa SD yang tidak terlalu luas dibandingkan dengan remaja yang sudah dewasa.



## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan hasil tinjauan penelitian dan analisis tentang pengaruh bahasa gaul dikalangan siswa SD Inpres Parang Beru Kab. Gowa yang penulis lakukan maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

Siswa SD Inpres Parang Beru Kab. Gowa umumnya menggunakan bahasa gaul saat berinteraksi dan berbicara dengan orang lain. Jenis bahasa gaul yang digunakan siswa tersebut spesifik untuk kelompok mereka. Hal ini disebabkan oleh perkembangan zaman yang mengalami kemajuan dalam bidang teknologi dan komunikasi. Siswa di SD Inpres Parang Beru Kab. Gowa semakin sering menggunakan bahasa gaul dalam komunikasi sehari-hari karena kemajuan teknologi komunikasi, terutama internet, telah memengaruhi mereka untuk menggunakan bahasa gaul, yang dianggap sebagai gaya modern. Bahwa bahasa gaul digunakan oleh siswa SD Inpres Parang Beru secara aktif dan menyeluruh dalam semua situasi kecuali selama kegiatan pelajaran. Siswa SD Inpres Parang Beru Kabupaten Gowa sering menggunakan bahasa gaul saat berinteraksi satu sama lain, tetapi tidak semua bahasa gaul digunakan. Fenomena ini menjadi terbatas pada kepentingan yang searah dengan tujuan khusus, terutama untuk kelompok tertentu. Mereka hanya dapat digunakan dalam konteks percakapan yang berkaitan dengan topik yang dibahas. Faktor sosio masyarakat yang dipengaruhi oleh keadaan lokal yang tradisional, kedaerahan, jauh dari suasana dan aktivitas pergaulan gaya perkotaan yang bersifat modern.

## B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian, baik berdasarkan perolehan data maupun analisis data yang penulis peroleh, maka dapat dikemukakan beberapa saran yang mudah-mudahan bermanfaat bagi pembaca maupun bagi penulis sendiri. Sebagai akhir dari penulisan, penulis menyampaikan saran sebagai berikut:

1. Maraknya penggunaan bahasa gaul dikalangan siswa SD Inpres Parang Beru pada satu sisi bermakna terbukanya transformasi komunikasi namun disisi lain perlu pembatasan dan arahan dari instansi terkait khususnya pihak sekolah agar pengaruh dan dampak tersebut tidak mendegradasikan nilai pendidikan, budaya dan orientasi belajar sebagaimana tujuan pendidikan yakni mencerdaskan kehidupan bangsa.
2. Perlunya pembinaan dan pengarahan kepada siswa SD Inpres Parang Beru untuk dapat menempatkan penggunaan bahasa gaul dalam situasi yang tepat sehingga tidak melanggar etika dalam berbahasa Indonesia yang baik dan benar. Untuk itu disarankan pembelajaran bahasa Indonesia dan bahasa etnik Nias juga menjadi prioritas untuk dikembangkan, tidak saja untuk memberi pemahaman budaya dan nilai yang baik tetapi sekaligus menepis dampak pengaruh komunikasi global yang kurang baik.
3. Diperlukan kebijakan ekstra intensif dari pihak sekolah untuk mengawasi siswa dengan memperbanyak program sosialisasi kepada siswa-siswi sekolah tentang Penggunaan bahasa Indonesia yang baik dan benar sebagaimana idiom mengatakan “ Didiklah anak sejak dini menggunakan bahasa Indonesia baik dan benar”.
4. Diperlukan langkah pembinaan yang terkoordinasi antara guru, siswa dan

orang tua siswa untuk dapat memberi pemahaman yang baik tentang dampak transformasi komunikasi yang ditimbulkan. Demikian kesadaran siswa untuk dapat menenpatkan perkembangan yang terjadi tidak merugikan khususnya bagi siswa itu sendiri.

5. Diperlukan program pembinaan lanjutan dan modul pembelajaran yang adaptif dalam rangka pembinaan siswa terhadap dampak transformasi komunikasi nilai-nilai budaya dari luar



## DAFTAR PUSTAKA

- A.D, Firman, dkk. 2008. “*Pemakaian Bahasa Indonesia di Kalangan Remaja Sulawesi Tenggara*”. Kendari: Kantor Bahasa Provinsi Sulawesi Tenggara Departemen Pendidikan Nasional.
- Arifin, E.Zaenal. "Implementasi 36 “Undang-Undang Bahasa”." Pujangga: *Jurnal Bahasa dan Sastra* 1.2 (2017): 23.
- Alwasilah, A. Chaedar. 2002. “*Pengantar Penelitian Linguistik Terapan*. Jakarta: Pusat Bahasa”, Departemen Pendidikan Nasional.
- Badudu, JS. 1985. “*Pelik-pelik Bahasa Indonesia*”. Bandung: Pustaka Prima.
- Chaer, Agustina. 2004. “*Sosiolinguistik: Suatu Pengantar*”. Jakarta: Rineka Cipta.
- Chaer, Abdul. 2006. “*Tata Bahasa Praktis Bahasa Indonesia*”. Jakarta: Rineka Cipta.
- Chaer, Agustina. 2010. “*Sosiolinguistik Perkenalan Awal*”. Jakarta: PT Rineka Cipta
- Chaer, Abdul dan Leoni Agustina 1995. *Sosiolinguistik : Suatu Pengantar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Depdiknas. 2016. “*Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Kelima*”. Jakarta: Balai Pustaka.
- Departemen Pendidikan Nasional (2014) *Kamus Besar Bahasa Indonesia Cetakan ke Delapan Belas Edisi IV*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama
- Dardjowidjojo, Soejono (2008).*Psikolinguisti (Pengantar pemahaman bahasa manusia)*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia
- Dewa Putu Wijana dan Muhammad Rohmadi. 2012. *Sosiolinguistik: Kajian teori dan analisis*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Ekalestari, Susi. 2017. *Pengaruh Penggunaan Bahasa Alay Terhadap Penggunaan Bahasa Indonesia yang Baik dan Benar*. Fakultas Sastra Universitas Islam Sumatera Utara. Medan.
- Fitri, N. S. (2020). *Teori dan Aplikasi Bahasa Indonsia* . Surakarta: CV Kekata Group.
- Gunawan, Samuel. 2013. *Gramatika Fungsional Sistemik*. Prodi Sastra Inggris Fakultas Sastasd Universitas Kristen Petra.  
[http://repository.petra.ac.id/17066/1/Gramatika\\_Fungsional-sistemik.pdf](http://repository.petra.ac.id/17066/1/Gramatika_Fungsional-sistemik.pdf)  
 (diakses 20 November 2020)

- Hermaji, Bowo. 2016. *Teori dan Metode Sociolinguistik*. Yogyakarta: Magnum Pustaka Utama.
- Kelana, Natalia. 2011. *Fenomena "Bahasa" Alay: Proses pembentukan dan implikasinya terhadap perkembangan bahasa Indonesia*. Universitas Diponegoro.
- Kiki, K., Agus, M., & Muliana, H. (2023). Penggunaan Bahasa Prokem: Kajian Sociolinguistik. *Jurnal Konsepsi*, 12(1), 1-10.
- Kunjana, Rahardi. 2001. *Sociolinguistik, Kode dan Alih Kode*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Kridalaksana. 2008. *Kamus Linguistik Edisi Keempat*. Jakarta: PT Gramedia.
- Kridalaksana, Harimukti. 1984 : 201. *Kamus Linguistik*. Jakarta: Gramedia
- Meiriani, Annisa. 2014. *Opini Remaja Tentang Penggunaan Bahasa Alay dalam Iklan di televisi: Studi Deskriptif pada Iklan Operator Seluler XL versi "Ciyus Miapah" di Desa Bukit Raya Tenggara Seberang, Kutai Kartanegara*. *Ejournal.ilkom.fisip-unmul.ac.id*.
- Meyke. 2013. *Penggunaan Kosa Kata Alay oleh Remaja pada Facebook di Kota Bengkulu*. Bengkulu: Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas Bengkulu.
- Muliana, H., & Sumarni, S. (2015). Analisis Nilai Moral Bahasa Gaul (alay) Terhadap Pendidikan Remaja Pada Media Sosial. *Jurnal Konfiks*, 2(1), 69-83.
- Moeleong, L.J. 2010. *Metodelogi Penelitian Kuantitatif*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Nababan. 1989 "Sociolinguistik dan Pengajaran Bahasa" dalam Pellba 2. Jakarta: Lembaga Bahasa Unika Atma Jaya.
- Nurhasanah, N. 2014. Pengaruh Bahasa Gaul Terhadap Bahasa Indonesia. *Forum Ilmiah*, 11, 1, 15-21.
- Nuryani, Lina dkk. 2018. "Variasi Bahasa pada Pementasan Drama *Cipoa* dan *Sidang Para Setan* Mahasiswa Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Tahun 2017". Dalam *Jurnal Widyabastra*, Vol. 6, No. 1, Juni, Hlm. 62-75. <https://core.ac.uk/download/pdf/229502508.pdf> (diakses 18 September 2020).
- Parera, Daniel (2004). *Teori Semantik, edisi kedua*. Jakarta: Erlangga.
- Prasetyaji, Dwi. 2015. "Analisis Bahasa Gaul pada Novel *Kambing Jantan Karya Raditya Dhika*". Tesis Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Rahayu, Arum Putri. 2015. Menumbuhkan Bahasa Indonesia yang Baik dan

Benar dalam Pendidikan dan Pengajaran. Dalam *Jurnal: Pradigma*, Volume 2, Nomor 1, Halaman 1-15

- Rahmawati, Fitri Puji. 2000. *Tinjauan Sociolinguistik Terhadap Slang Gaul dalam Sinetron Lupus Milenia*. Artikel. Jakarta: Kajian Linguistik dan Sastra.
- Rosida, Nurlina. 2018. *Pengaruh Media Jejaring Sosial Terhadap Penggunaan Gaya Bahasa Gaul Pada Siswa Kelas Xi Sma Muhammadiyah 1 Unismuh Makassar*  
[http://eprints.unm.ac.id/11321/1/Nurlina%20Rosida\\_Pengaruh%20Media.pdf](http://eprints.unm.ac.id/11321/1/Nurlina%20Rosida_Pengaruh%20Media.pdf)
- Sahertian, Debby. 2008. *Kamus Bahasa Gaul*. Jakarta: Pustaka Sinar harapan
- Sari, Beta Puspa. 2015. Dampak Penggunaan Bahasa Gaul di Kalangan Remaja Terhadap Bahasa Indonesia. Dalam *Jurnal: Prosiding Seminar Nasional Bulan Bahasa UNIB 2015*, halaman 2-5.
- Siregar, Ahmad Samin. 2003. *Bahasa Indonesia Untuk Perguruan Tinggi*. Medan: USU Press.
- Sugihastuti. 2000. *Bahasa Laporan Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sugiyono. 2012. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. 2016. *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, R&D)*. Bandung: Alfabet.
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta `
- Suleman, Joko. dan Eva Putri Nurul Islamiyah. 2018. Dampak Penggunaan Bahasa Gaul di Kalangan Remaja Terhadap bahasa Indonesia. *Jurnal Senasbasa*. Vol. 02. No. 02.
- Suminar, Ratna Prasasti. 2016. *Pengaruh Bahasa Gaul Terhadap Penggunaan Bahasa Indonesia — Mahasiswa*.  
 Unswagatfile:///C:/Users/4ser/Downloads/422-1095-1-SM.pdf

Utami, Resti Indriani Putri dkk. 2018. “Menemukan Pemerolehan Bahasa Kasar pada Anak Usia 4 Tahun di Kampung Cihanjavar Purwakarta”. Dalam Jurnal *Parole (Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia)*, Vol. 1, No. 6, November, Hlm.879888.

<https://journal.ikipsiliwangi.ac.id/index.php/parole/article/download/1556/pdf+&cd=5&hl=id&ct=clnk&gl=id> (diakses tanggal 18 September 2020)





## PEDOMAN WAWANCARA GURU

Narasumber : Saturi, S.Pd

Jabatan : Wali Kelas IV

Hari / Tanggal : 26 Januari 2024

Peneliti : Bagaimana kemampuan siswa dalam membedakan bahasa Indonesia dan bahasa gaul?

Guru : *Kemampuan siswa dalam membedakan bahasa Indonesia dan bahasa gaul tergantung dari tingkat pendekatan termasuk pendidikan bahasa, kegiatan berbasis konteks, diskusi dan refleksi, dan pemodelan oleh guru itu sendiri.*

Peneliti : Bagaimana penggunaan bahasa Indonesia dan bahasa gaul oleh siswa khususnya di lingkungan sekolah dalam situasi resmi maupun tidak resmi?

Guru : *Penggunaan bahasa Indonesia dan bahasa gaul oleh siswa di lingkungan sekolah itu bervariasi tergantung pada konteksnya. Misalnya:*

*Situasi resmi saat pembelajaran di kelas: sebagian kecil siswa cenderung menggunakan bahasa Indonesia baku ketika berinteraksi dengan guru dan sesama siswa di dalam kelas untuk pembelajaran formal.*

*Situasi tidak resmi saat waktu istirahat: ketika istirahat mereka lebih cenderung menggunakan bahasa gaul untuk berbincang-bincang dengan temannya.*

Peneliti : Menurut bapak/Ibu, seberapa berpengaruh lingkungan dan media sosial terhadap perkembangan bahasa gaul siswa dalam kehidupan sehari-hari?

Guru : *Lingkungan dan media sosial sangat berpengaruh terhadap perkembangan bahasa gaul siswa dalam kehidupan sehari-hari. Karena lingkungan sekitar dimana siswa tumbuh dan belajar memiliki dampak besar terhadap penggunaan bahasa gaul. Teman sebaya, keluarga, dan komunitas lokal bisa menjadi sumber utama pengenalan bahasa gaul. Begitupun dengan media sosial seperti instagram, tiktok, dan facebook sering menjadi tempat di mana tren bahasa dan kata-kata baru berkembang dan menyebar dengan cepat.*

Peneliti : Apakah sekolah mengarahkan atau menghimbau kepada siswa untuk menggunakan bahasa Indonesia selama berada di lingkungan sekolah sebagai bentuk pembiasaan siswa?

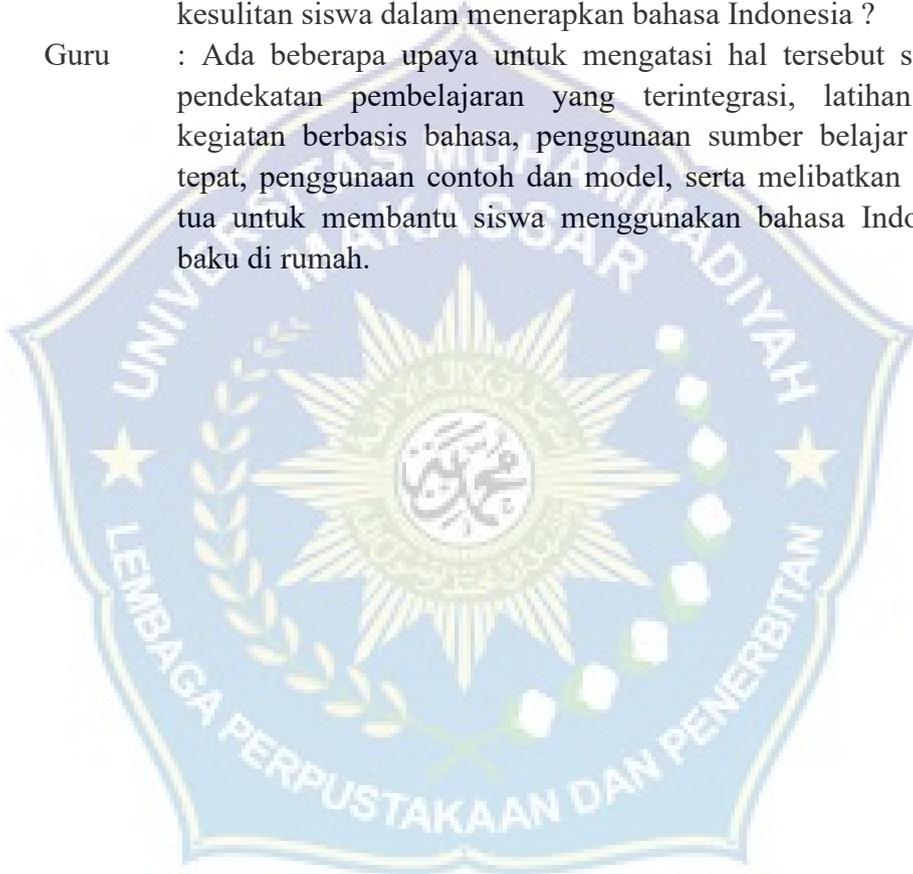
Guru : *Ya, sekolah mengarahkan atau menghimbau kepada setiap siswa untuk menggunakan bahasa Indonesia selama berada di lingkungan sekolah sebagai bentuk pembiasaan siswa*

Peneliti : Mengapa siswa merasa kesulitan untuk menerapkan bahasa Indonesia dalam situasi formal?

Guru : *Alasannya yaitu karena pengaruh lingkungan sekitar terutama interaksi dengan teman sebaya dan media sosial mungkin lebih cenderung menggunakan bahasa gaul, beberapa siswa juga merasa tidak percaya diri menggunakan bahasa Indonesia baku dalam situasi formal terutama jika mereka tidak yakin dengan kemampuan berbahasa mereka, dan sekarang juga lagi trendnya bahasa gaul yang populer di media sosial.*

Peneliti : Upaya apa yang dilakukan oleh guru untuk mengatasi kesulitan siswa dalam menerapkan bahasa Indonesia ?

Guru : Ada beberapa upaya untuk mengatasi hal tersebut seperti pendekatan pembelajaran yang terintegrasi, latihan dan kegiatan berbasis bahasa, penggunaan sumber belajar yang tepat, penggunaan contoh dan model, serta melibatkan orang tua untuk membantu siswa menggunakan bahasa Indonesia baku di rumah.



### Angket Siswa Kelas IV

Nama: Al- Furqan

Hari/Tanggal: 23 Januari 2024

#### Petunjuk Pengisian

Berilah tanda ceklis (√) jika sesuai dan tanda (x) jika tidak sesuai dengan jawaban anda.

#### Keterangan:

Ya = Sesuai

Tidak = tidak sesuai

No.	Pertanyaan	Ya	Tidak
1.	Peserta didik lebih sering menggunakan bahasa gaul dibandingkan bahasa Indonesia dalam proses pembelajaran	√	
2.	Penggunaan bahasa gaul lebih mudah dipahami saat berdiskusi dengan teman sekelas	√	
3.	Peserta didik menggunakan bahasa Indonesia untuk menjawab pertanyaan yang diajukan oleh guru dalam proses pembelajaran	√	
4.	Materi akan mudah dipahami jika guru memakai bahasa Indonesia	√	
5.	Guru membebaskan menggunakan bahasa gaul atau menggunakan bahasa Indonesia kepada peserta didik pada saat pembelajaran berlangsung	√	
6.	Peserta didik menggunakan bahasa gaul saat bertanya dengan guru		√
7.	Peserta didik selalu menggunakan bahasa gaul saat berinteraksi dengan guru di luar kelas		√
8.	Guru tidak selalu menggunakan bahasa Indonesia saat mengajar	√	
9.	Guru menggunakan bahasa Indonesia sebagai pengantar dalam pembelajaran	√	
10.	Guru menggunakan bahasa Indonesia saat berinteraksi dengan peserta didik di luar kelas	√	

### Angket Siswa Kelas IV

Nama: Al Munawar

Hari/Tanggal: 23 Januari 2024

#### Petunjuk Pengisian

Berilah tanda ceklis (√) jika sesuai dan tanda (x) jika tidak sesuai dengan jawaban anda.

#### Keterangan:

Ya = Sesuai

Tidak = tidak sesuai

No.	Pertanyaan	Ya	Tidak
1.	Peserta didik lebih sering menggunakan bahasa gaul dibandingkan bahasa Indonesia dalam proses pembelajaran	√	
2.	Penggunaan bahasa gaul lebih mudah dipahami saat berdiskusi dengan teman sekelas	√	
3.	Peserta didik menggunakan bahasa Indonesia untuk menjawab pertanyaan yang diajukan oleh guru dalam proses pembelajaran	√	
4.	Materi akan mudah dipahami jika guru memakai bahasa Indonesia	√	
5.	Guru membebaskan menggunakan bahasa gaul atau menggunakan bahasa Indonesia kepada peserta didik pada saat pembelajaran berlangsung		√
6.	Peserta didik menggunakan bahasa gaul saat bertanya dengan guru		√
7.	Peserta didik selalu menggunakan bahasa gaul saat berinteraksi dengan guru di luar kelas		√
8.	Guru tidak selalu menggunakan bahasa Indonesia saat mengajar	√	
9.	Guru menggunakan bahasa Indonesia sebagai pengantar dalam pembelajaran	√	
10.	Guru menggunakan bahasa Indonesia saat berinteraksi dengan peserta didik di luar kelas	√	

### Angket Siswa Kelas IV

Nama: Aryansah Pratama

Hari/Tanggal: 23 Januari 2024

#### Petunjuk Pengisian

Berilah tanda ceklis (√) jika sesuai dan tanda (x) jika tidak sesuai dengan jawaban anda.

#### Keterangan:

Ya = Sesuai

Tidak = tidak sesuai

No.	Pertanyaan	Ya	Tidak
1.	Peserta didik lebih sering menggunakan bahasa gaul dibandingkan bahasa Indonesia dalam proses pembelajaran	√	
2.	Penggunaan bahasa gaul lebih mudah dipahami saat berdiskusi dengan teman sekelas	√	
3.	Peserta didik menggunakan bahasa Indonesia untuk menjawab pertanyaan yang diajukan oleh guru dalam proses pembelajaran	√	
4.	Materi akan mudah dipahami jika guru memakai bahasa Indonesia	√	
5.	Guru membebaskan menggunakan bahasa gaul atau menggunakan bahasa Indonesia kepada peserta didik pada saat pembelajaran berlangsung	√	
6.	Peserta didik menggunakan bahasa gaul saat bertanya dengan guru		√
7.	Peserta didik selalu menggunakan bahasa gaul saat berinteraksi dengan guru di luar kelas		√
8.	Guru tidak selalu menggunakan bahasa Indonesia saat mengajar	√	
9.	Guru menggunakan bahasa Indonesia sebagai pengantar dalam pembelajaran	√	
10.	Guru menggunakan bahasa Indonesia saat berinteraksi dengan peserta didik di luar kelas	√	

### Angket Siswa Kelas IV

Nama: Ilmi Suhaima April

Hari/Tanggal: 23 Januari 2024

#### Petunjuk Pengisian

Berilah tanda ceklis (√) jika sesuai dan tanda (x) jika tidak sesuai dengan jawaban anda.

#### Keterangan:

Ya = Sesuai

Tidak = tidak sesuai

No.	Pertanyaan	Ya	Tidak
1.	Peserta didik lebih sering menggunakan bahasa gaul dibandingkan bahasa Indonesia dalam proses pembelajaran	√	
2.	Penggunaan bahasa gaul lebih mudah dipahami saat berdiskusi dengan teman sekelas	√	
3.	Peserta didik menggunakan bahasa Indonesia untuk menjawab pertanyaan yang diajukan oleh guru dalam proses pembelajaran	√	
4.	Materi akan mudah dipahami jika guru memakai bahasa Indonesia	√	
5.	Guru membebaskan menggunakan bahasa gaul atau menggunakan bahasa Indonesia kepada peserta didik pada saat pembelajaran berlangsung	√	
6.	Peserta didik menggunakan bahasa gaul saat bertanya dengan guru		√
7.	Peserta didik selalu menggunakan bahasa gaul saat berinteraksi dengan guru di luar kelas		√
8.	Guru tidak selalu menggunakan bahasa Indonesia saat mengajar	√	
9.	Guru menggunakan bahasa Indonesia sebagai pengantar dalam pembelajaran	√	
10.	Guru menggunakan bahasa Indonesia saat berinteraksi dengan peserta didik di luar kelas	√	

### Angket Siswa Kelas IV

Nama: Muh Aslam Saputra

Hari/Tanggal: 23 Januari 2024

#### Petunjuk Pengisian

Berilah tanda ceklis (√) jika sesuai dan tanda (x) jika tidak sesuai dengan jawaban anda.

#### Keterangan:

Ya = Sesuai

Tidak = tidak sesuai

No.	Pertanyaan	Ya	Tidak
1.	Peserta didik lebih sering menggunakan bahasa gaul dibandingkan bahasa Indonesia dalam proses pembelajaran	√	
2.	Penggunaan bahasa gaul lebih mudah dipahami saat berdiskusi dengan teman sekelas	√	
3.	Peserta didik menggunakan bahasa Indonesia untuk menjawab pertanyaan yang diajukan oleh guru dalam proses pembelajaran	√	
4.	Materi akan mudah dipahami jika guru memakai bahasa Indonesia	√	
5.	Guru membebaskan menggunakan bahasa gaul atau menggunakan bahasa Indonesia kepada peserta didik pada saat pembelajaran berlangsung	√	
6.	Peserta didik menggunakan bahasa gaul saat bertanya dengan guru		√
7.	Peserta didik selalu menggunakan bahasa gaul saat berinteraksi dengan guru di luar kelas		√
8.	Guru tidak selalu menggunakan bahasa Indonesia saat mengajar	√	
9.	Guru menggunakan bahasa Indonesia sebagai pengantar dalam pembelajaran	√	
10.	Guru menggunakan bahasa Indonesia saat berinteraksi dengan peserta didik di luar kelas	√	

### Angket Siswa Kelas IV

Nama: Muh Ali Akbar

Hari/Tanggal: 23 Januari 2024

#### Petunjuk Pengisian

Berilah tanda ceklis (√) jika sesuai dan tanda (x) jika tidak sesuai dengan jawaban anda.

#### Keterangan:

Ya = Sesuai

Tidak = tidak sesuai

No.	Pertanyaan	Ya	Tidak
1.	Peserta didik lebih sering menggunakan bahasa gaul dibandingkan bahasa Indonesia dalam proses pembelajaran	√	
2.	Penggunaan bahasa gaul lebih mudah dipahami saat berdiskusi dengan teman sekelas	√	
3.	Peserta didik menggunakan bahasa Indonesia untuk menjawab pertanyaan yang diajukan oleh guru dalam proses pembelajaran	√	
4.	Materi akan mudah dipahami jika guru memakai bahasa Indonesia	√	
5.	Guru membebaskan menggunakan bahasa gaul atau menggunakan bahasa Indonesia kepada peserta didik pada saat pembelajaran berlangsung	√	
6.	Peserta didik menggunakan bahasa gaul saat bertanya dengan guru		√
7.	Peserta didik selalu menggunakan bahasa gaul saat berinteraksi dengan guru di luar kelas		√
8.	Guru tidak selalu menggunakan bahasa Indonesia saat mengajar	√	
9.	Guru menggunakan bahasa Indonesia sebagai pengantar dalam pembelajaran	√	
10.	Guru menggunakan bahasa Indonesia saat berinteraksi dengan peserta didik di luar kelas	√	

### Angket Siswa Kelas IV

Nama: Nursyamsi

Hari/Tanggal: 23 Januari 2024

#### Petunjuk Pengisian

Berilah tanda ceklis (√) jika sesuai dan tanda (x) jika tidak sesuai dengan jawaban anda.

#### Keterangan:

Ya = Sesuai

Tidak = tidak sesuai

No.	Pertanyaan	Ya	Tidak
1.	Peserta didik lebih sering menggunakan bahasa gaul dibandingkan bahasa Indonesia dalam proses pembelajaran		√
2.	Penggunaan bahasa gaul lebih mudah dipahami saat berdiskusi dengan teman sekelas		√
3.	Peserta didik menggunakan bahasa Indonesia untuk menjawab pertanyaan yang diajukan oleh guru dalam proses pembelajaran	√	
4.	Materi akan mudah dipahami jika guru memakai bahasa Indonesia	√	
5.	Guru membebaskan menggunakan bahasa gaul atau menggunakan bahasa Indonesia kepada peserta didik pada saat pembelajaran berlangsung	√	
6.	Peserta didik menggunakan bahasa gaul saat bertanya dengan guru		√
7.	Peserta didik selalu menggunakan bahasa gaul saat berinteraksi dengan guru di luar kelas		√
8.	Guru tidak selalu menggunakan bahasa Indonesia saat mengajar	√	
9.	Guru menggunakan bahasa Indonesia sebagai pengantar dalam pembelajaran	√	
10.	Guru menggunakan bahasa Indonesia saat berinteraksi dengan peserta didik di luar kelas	√	

### Angket Siswa Kelas IV

Nama: Muh Izhaq

Hari/Tanggal: 23 Januari 2024

#### Petunjuk Pengisian

Berilah tanda ceklis (√) jika sesuai dan tanda (x) jika tidak sesuai dengan jawaban anda.

#### Keterangan:

Ya = Sesuai

Tidak = tidak sesuai

No.	Pertanyaan	Ya	Tidak
1.	Peserta didik lebih sering menggunakan bahasa gaul dibandingkan bahasa Indonesia dalam proses pembelajaran	√	
2.	Penggunaan bahasa gaul lebih mudah dipahami saat berdiskusi dengan teman sekelas	√	
3.	Peserta didik menggunakan bahasa Indonesia untuk menjawab pertanyaan yang diajukan oleh guru dalam proses pembelajaran	√	
4.	Materi akan mudah dipahami jika guru memakai bahasa Indonesia	√	
5.	Guru membebaskan menggunakan bahasa gaul atau menggunakan bahasa Indonesia kepada peserta didik pada saat pembelajaran berlangsung	√	
6.	Peserta didik menggunakan bahasa gaul saat bertanya dengan guru		√
7.	Peserta didik selalu menggunakan bahasa gaul saat berinteraksi dengan guru di luar kelas		√
8.	Guru tidak selalu menggunakan bahasa Indonesia saat mengajar	√	
9.	Guru menggunakan bahasa Indonesia sebagai pengantar dalam pembelajaran	√	
10.	Guru menggunakan bahasa Indonesia saat berinteraksi dengan peserta didik di luar kelas	√	

### Angket Siswa Kelas IV

Nama: Rafa Zulfausi

Hari/Tanggal: 23 Januari 2024

#### Petunjuk Pengisian

Berilah tanda ceklis (√) jika sesuai dan tanda (x) jika tidak sesuai dengan jawaban anda.

#### Keterangan:

Ya = Sesuai

Tidak = tidak sesuai

No.	Pertanyaan	Ya	Tidak
1.	Peserta didik lebih sering menggunakan bahasa gaul dibandingkan bahasa Indonesia dalam proses pembelajaran	√	
2.	Penggunaan bahasa gaul lebih mudah dipahami saat berdiskusi dengan teman sekelas	√	
3.	Peserta didik menggunakan bahasa Indonesia untuk menjawab pertanyaan yang diajukan oleh guru dalam proses pembelajaran	√	
4.	Materi akan mudah dipahami jika guru memakai bahasa Indonesia	√	
5.	Guru membebaskan menggunakan bahasa gaul atau menggunakan bahasa Indonesia kepada peserta didik pada saat pembelajaran berlangsung		√
6.	Peserta didik menggunakan bahasa gaul saat bertanya dengan guru		√
7.	Peserta didik selalu menggunakan bahasa gaul saat berinteraksi dengan guru di luar kelas		√
8.	Guru tidak selalu menggunakan bahasa Indonesia saat mengajar	√	
9.	Guru menggunakan bahasa Indonesia sebagai pengantar dalam pembelajaran	√	
10.	Guru menggunakan bahasa Indonesia saat berinteraksi dengan peserta didik di luar kelas	√	

### Angket Siswa Kelas IV

Nama: Syafiqah

Hari/Tanggal: 23 Januari 2024

#### Petunjuk Pengisian

Berilah tanda ceklis (√) jika sesuai dan tanda (x) jika tidak sesuai dengan jawaban anda.

#### Keterangan:

Ya = Sesuai

Tidak = tidak sesuai

No.	Pertanyaan	Ya	Tidak
1.	Peserta didik lebih sering menggunakan bahasa gaul dibandingkan bahasa Indonesia dalam proses pembelajaran	√	
2.	Penggunaan bahasa gaul lebih mudah dipahami saat berdiskusi dengan teman sekelas	√	
3.	Peserta didik menggunakan bahasa Indonesia untuk menjawab pertanyaan yang diajukan oleh guru dalam proses pembelajaran	√	
4.	Materi akan mudah dipahami jika guru memakai bahasa Indonesia	√	
5.	Guru membebaskan menggunakan bahasa gaul atau menggunakan bahasa Indonesia kepada peserta didik pada saat pembelajaran berlangsung		√
6.	Peserta didik menggunakan bahasa gaul saat bertanya dengan guru		√
7.	Peserta didik selalu menggunakan bahasa gaul saat berinteraksi dengan guru di luar kelas		√
8.	Guru tidak selalu menggunakan bahasa Indonesia saat mengajar	√	
9.	Guru menggunakan bahasa Indonesia sebagai pengantar dalam pembelajaran	√	
10.	Guru menggunakan bahasa Indonesia saat berinteraksi dengan peserta didik di luar kelas		√



**PEMERINTAH PROVINSI SULAWESI SELATAN**  
**DINAS PENANAMAN MODAL DAN PELAYANAN TERPADU SATU PINTU**

Jl. Bougenville No.5 Telp. (0411) 441077 Fax. (0411) 448936  
 Website : <http://simap-new.sulselprov.go.id> Email : [ptsp@sulselprov.go.id](mailto:ptsp@sulselprov.go.id)  
 Makassar 90231

Nomor	: 652/S.01/PTSP/2024	Kepada Yth.
Lampiran	: -	Bupati Gowa
Perihal	: <u>izin penelitian</u>	

di-  
**Tempat**

Berdasarkan surat Ketua LP3M UNISMUH Makassar Nomor : 3099/05/C.4-VIII/XII/1445/2023 tanggal 20 Desember 2023 perihal tersebut diatas, mahasiswa/peneliti dibawah ini:

N a m a	: WAFIQ ASISAH
Nomor Pokok	: 105401134220
Program Studi	: Pendidikan Guru Sekolah Dasar
Pekerjaan/Lembaga	: Mahasiswa (S1)
Alamat	: Jl. Sit Alauddin, No. 259 Makassar

PROVINSI SULAWESI SELATAN

Bermaksud untuk melakukan penelitian di daerah/kantor saudara dalam rangka menyusun SKRIPSI, dengan judul :

**" PENGARUH BAHASA GAUL TERHADAP PENGGUNAAN BAHASA INDONESIA BAKU DI LINGKUNGAN SEKOLAH KELAS IV SD INPRES PARANG BERU KABUPATEN GOWA "**

Yang akan dilaksanakan dari : Tgl. **11 Januari s/d 11 Maret 2024**

Sehubungan dengan hal tersebut diatas, pada prinsipnya kami **menyetujui** kegiatan dimaksud dengan ketentuan yang tertera di belakang surat izin penelitian.

Demikian Surat Keterangan ini diberikan agar dipergunakan sebagaimana mestinya.

Diterbitkan di Makassar  
 Pada Tanggal 11 Januari 2024

**KEPALA DINAS PENANAMAN MODAL DAN PELAYANAN TERPADU  
 SATU PINTU PROVINSI SULAWESI SELATAN**



**ASRUL SANI, S.H., M.Si.**  
 Pangkat : PEMBINA TINGKAT I  
 Nip : 19750321 200312 1 008

Tembusan Yth  
 1. Ketua LP3M UNISMUH Makassar di Makassar;  
 2. *Pertinggal.*



MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI PIMPINAN PUSAT MUHAMMADIYAH  
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR  
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN

Jalan Sultan Alauddin No. 280 Makassar  
Telp : 0411 460117 / 46112 (Fax)  
Email : [kip@unismuh.ac.id](mailto:kip@unismuh.ac.id)  
Web : <http://kip.unismuh.ac.id>



Nomor : 15359/FKIP/PA.4-IV/XII/1445/2023  
Lampiran : 1 (Satu) Lembar  
Perihal : Pengantar Penelitian

Kepada Yang Terhormat  
**Ketua LP3M Unismuh Makassar**  
Di -  
Makassar

*Assalamu Alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh*

Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar menerangkan bahwa mahasiswa tersebut di bawah ini:

Nama	Wafiq Asisah
Stambuk	105401134220
Program Studi	Pendidikan Guru Sekolah Dasar
Tempat/Tanggal Lahir	Bendeng-Bendeng / 30-06-2001
Alamat	Swadaya Alternatif 7

Adalah yang bersangkutan akan mengadakan penelitian dan menyelesaikan skripsi dengan judul Pengaruh Bahasa Gaul Terhadap Penggunaan Bahasa Indonesia Baku Di Lingkungan Sekolah Kelas IV SD Inores Parang Beru Kabupaten Gowa

Demikian pengantar ini kami buat, atas kerjasamanya dihaturkan *Jazaakumullahu Khaeran Katsiraan*.

*Wassalamu Alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh.*

Makassar, 6 Jumadal Ula 1441 H  
19 Desember 2023 M

Dekan



Erwin Akib, M.Pd, Ph.D.  
NBM 860 934



PROGRAM STUDI PENDIDIKAN GURU SEKOLAH DASAR  
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN  
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR

KONTROL PELAKSANAAN PENELITIAN

Nama Mahasiswa : Wafiq. Anisah f NIM: 10540. 11342 20 f  
Judul Penelitian : Pengaruh Bahasa Gaul terhadap Penggunaan Bahasa Indonesia Baku Di Lingkungan Sekolah Kelas IV SD Impres Purang Beru Kabupaten Gowa.

Tanggal Ujian Proposal : 4 Des 2023 f  
Pelaksanaan kegiatan penelitian:

No.	Tanggal	Kegiatan	Paraf Guru Kelas
1.	23 / 01 / 2024	Kegiatan Observasi siswa	f
2.	24 / 01 / 2024	Kegiatan Observasi siswa	f
3.	26 / 01 / 2024	Kegiatan wawancara guru	f
4.	29 / 01 / 2024	Kegiatan Pengisian Angket siswa	f
5.			
6.			
7.			
8.			
9.			
10.			

Gowa ..... 23 Januari ..... 2024

Ketua Prodi

Dr. Alian Bahri, S. Pd., M. Pd. f  
NBM. 11489133

Mengetahui,  
Kepala .....

H. Gasang, S. Pd  
NIP. 19690121991031011



**MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI PIMPINAN PUSAT MUHAMMADIYAH  
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR**

LEMBAGA PENELITIAN PENGEMBANGAN DAN PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT

Jl. Sultan Alauddin No. 259 Telp.866972 Fax (0411)865588 Makassar 90221 e-mail :lp3m@unismuh.ac.id

Nomor : 3099/05/C.4-VIII/XII/1445/2023

20 December 2023 M

Lamp : 1 (satu) Rangkap Proposal

07 Jumadil akhir 1445

Hal : Permohonan Izin Penelitian

*Kepada Yth,*

Bapak Gubernur Prov. Sul-Sel

Cq. Kepala Dinas Penanaman Modal & PTSP Provinsi Sulawesi Selatan  
di -

Makassar

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Berdasarkan surat Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar, nomor: 15359/FKIP/A.4-II/XII/1445/2023 tanggal 19 Desember 2023, menerangkan bahwa mahasiswa tersebut di bawah ini :

Nama : **WAFIQ ASISAH**

No. Stambuk : **10540 1134220**

Fakultas : **Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan**

Jurusan : **Pendidikan Guru Sekolah Dasar**

Pekerjaan : **Mahasiswa**

Bermaksud melaksanakan penelitian/pengumpulan data dalam rangka penulisan Skripsi dengan judul :

**"PENGARUH BAHASA GAUL TERHADAP PENGGUNAAN BAHASA INDONESIA BAKU DI LINGKUNGAN SEKOLAH KELAS IV SD INPRES PARANG BERU KABUPATEN GOWA"**

Yang akan dilaksanakan dari tanggal 27 Desember 2023 s/d 27 Februari 2024.

Sehubungan dengan maksud di atas, kiranya Mahasiswa tersebut diberikan izin untuk melakukan penelitian sesuai ketentuan yang berlaku.

Demikian, atas perhatian dan kerjasamanya diucapkan Jazakumullahu khaeran

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Ketua LP3M,

**Dr. Muh. Arief Muhsin, M.Pd**  
NBM 1127761

12-23

## LAMPIRAN DOKUMENTASI



**Kegiatan Proses Pembelajaran**



**Kegiatan Wawancara Guru**



**Kegiatan Membagikan Kuesioner**





**Kegiatan Pengisian Kuesioner**



**Kegiatan Senam Bersama**


**MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI PIMPINAN PUSAT MUHAMMADIYAH**  
**UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR**  
**UPT PERPUSTAKAAN DAN PENERBITAN**  
 Alamat kantor: Jl.Sultan Alauddin NO.259 Makassar 90221 Tlp.(0411) 866972,881593, Fax.(0411) 865588

---

بِسْمِ اللّٰهِ الرَّحْمٰنِ الرَّحِیْمِ  
**SURAT KETERANGAN BEBAS PLAGIAT**

**UPT Perpustakaan dan Penerbitan Universitas Muhammadiyah Makassar,**  
**Menerangkan bahwa mahasiswa yang tersebut namanya di bawah ini:**

Nama : Wafiq Asisah  
 Nim : 105401134220  
 Program Studi : Pendidikan Guru Sekolah Dasar

No	Bab	Nilai	Ambang Batas
1	Bab 1	5 %	10 %
2	Bab 2	17 %	25 %
3	Bab 3	8 %	10 %
4	Bab 4	6 %	10 %
5	Bab 5	4 %	5 %

Dinyatakan telah lulus cek plagiat yang diadakan oleh UPT- Perpustakaan dan Penerbitan Universitas Muhammadiyah Makassar Menggunakan Aplikasi Turnitin.

Demikian surat keterangan ini diberikan kepada yang bersangkutan untuk dipergunakan seperlunya.

Makassar, 1 Mei 2024  
 Mengetahui,  
 Kepala UPT- Perpustakaan dan Penerbitan,

  
 M.P.P  
 864591

Jl. Sultan Alauddin no 259 makassar 90222  
 Telepon (0411)866972,881 593, fax (0411)865 588  
 Website: www.library.unismuh.ac.id  
 E-mail : perpustakaan@unismuh.ac.id

## RIWAYAT HIDUP



**Wafiq Asisah**, lahir di Benceng-benceng pada tanggal 30 Juni 2001. Anak ketiga dari 4 bersaudara, buah kasih pasangan dari Ayahanda **“Hasanuddin”** dan Ibunda **“Helmi”**. Penulis pertama kali menempuh pendidikan dasar di SDN 186 kebun

Rami pada tahun 2007 dan lulus pada tahun 2014, lalu melanjutkan sekolah menengah pertama di SMPN 1 Majauleng dan lulus pada tahun 2017, kemudian melanjutkan sekolah menengah atas di SMAN 10 Luwu Timur dan lulus pada tahun 2020. Pada tahun 2020 penulis terdaftar pada salah satu perguruan tinggi Swasta Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Makassar, dan Alhamdulillah selesai tahun 2024.

Berkat petunjuk dan pertolongan Allah SWT, usaha dan disertai doa dari kedua orang tua dalam menjalani aktivitas akademik di Perguruan Tinggi Universitas Muhammadiyah Makassar. Alhamdulillah penulis dapat menyelesaikan tugas akhir dengan skripsi yang berjudul **“Pengaruh Bahasa Gaul Terhadap Penggunaan Bahasa Indonesia Baku Di Lingkungan Sekolah Kelas IV SD Inpres Parang Beru Kabupaten Gowa”**.